

CANDI WISNU DAHULU DAN SEKARANG



**Direktorat
Kebudayaan**

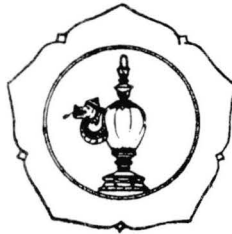
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

1991

726.1 A&V.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DEPARTEMEN BUD	
No. INDRUK	1265
TELECATAT.	03 JUL 1998

CANDI WISNU DAHULU DAN SEKARANG



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

1991

Gambar kulit depan:

Candi Wisnu setelah selesai dipugar

PENYUSUN & PENYUNTING :

Drs. Th. Aquino Soenarto : Ketua
Drs. P.H. Subroto : Anggota
Drs. Dukut Santoso : Anggota
Dra. HERNI Pramastuti : Anggota
Dra. HARIANA Suryaningsih : Anggota

KATA PENGANTAR

Buku ini ditulis untuk melengkapi kegiatan pemugaran candi Wisnu sebagai dokumen pertanggungjawaban pelaksanaan pemugaran bangunan yang mempunyai nilai sejarah dan purbakala. Buku ini dengan judul "CANDI WISNU DAHULU DAN SEKARANG", dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran keadaan sebelum dibina kembali, dengan melalui penelitian dan penghimpunan batu-batu yang berserakan dan bercampur aduk dengan batu bangunan lain, serta setelah melalui pencarian dan penyusunan kembali batu demi batu akhirnya utuh kembali seperti keadaan semula.

Dengan berhasilnya penerbitan buku ini akan menambah kekayaan pustaka kita tentang budaya bangsa yang bernilai luhur dan akan mempunyai arti sebagai wujud usaha pelestarian budaya bangsa.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada tim penyusun dan semua pihak yang telah membantu sehingga buku ini dapat diterbitkan. Sudah barang tentu dalam tulisan ini akan banyak terdapat kekurangan di sana sini, yang kami yakin akan banyak memancing kritik dan tanggapan dari para ahli purbakala. Inilah yang memang diharapkan demi kemajuan dan penyempurnaannya.

Mudah-mudahan isi buku ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional.

Kepala Suaka Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

DIY



Drs. Th. Aquino Soenarto

NIP: 130354403

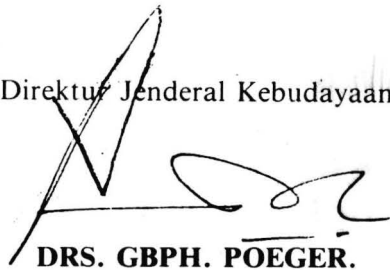
S A M B U T A N
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Kekayaan budaya Indonesia berupa peninggalan purbakala yang tersebar di seluruh Tanah Air wajib dipelihara terus, dibina dan dikembangkan. Berbagai upaya telah dilakukan dan salah satu kegiatan itu adalah pemugaran.

Setiap kegiatan pemugaran peninggalan sejarah dan purbakala harus diikuti laporan sebagai pertanggung jawaban ilmiah. Buku "CANDI WISNU DAHULU DAN SEKARANG" diharapkan dapat menjadi media penyebarluasan informasi kebudayaan kepada masyarakat untuk mengenal dan menghayati budaya bangsa khususnya seni bangunan, selain itu dimaksudkan pula untuk menunjang keberhasilan program kepariwisataan.

Mudah-mudahan dengan adanya buku ini dapat mendorong kegiatan penelitian lebih lanjut di bidang sejarah dan purbakala. Di samping itu buku ini diharapkan pula dapat mendorong tumbuhnya perhatian dan kesadaran masyarakat untuk ikut serta memelihara, membina dan mengembangkan kebudayaan bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan.



DRS. GBPH. POEGER.

NIP: 130204562.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Kata Sambutan	ii
Daftar Isi	iii
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Riwayat Penelitian dan Latar Belakang Sejarah	5
A. Riwayat Penelitian	5
B. Latar Belakang Sejarah	7
BAB III Pemugaran	9
A. Keadaan Candi Sebelum Dipugar	10
B. Pelaksanaan Pemugaran	11
C. Penyelesaian Akhir	29
BAB IV Arsitektur Candi	35
A. Bentuk Bangunan dan Hiasan	35
B. Arca dan Relief Ceritera	39
BAB V Penutup	55
Lampiran-lampiran	57

BAB I

PENDAHULUAN

Candi Wisnu merupakan salah satu candi yang berada di kompleks percandian Rara Jonggrang di Prambanan. Kompleks percandian Rara Jonggrang terletak di sebelah timur aliran sungai Opak, di dusun Karangasem, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara horizontal kompleks candi Rara Jonggrang dibagi menjadi tiga halaman ialah halaman luar berukuran 390×390 meter, halaman tengah berukuran 222×222 meter, dan halaman pusat (halaman dalam) berukuran 110×110 meter. Setiap halaman dipisahkan oleh tembok batu dan dihubungkan oleh pintu-pintu halaman yang dipasang pada keempat sisinya, dengan pintu utama menghadap ke timur. Bangunan-bangunan



Kedaaan kompleks candi Rara Jonggrang sebelum dipugar.

candinya disusun secara konsentris di halaman tengah dan halaman pusat (dalam), sedang di halaman luar sejauh ini tidak ditemukan ada-

nya sisa-sisa bangunan. Candi-candi yang berada di halaman tengah berjumlah 224 bangunan yang disebut candi Perwara, sedang di halaman pusat terdapat 16 bangunan candi. Keenam belas candi yang berada di halaman dalam ini dikelompokkan menjadi:

1. Kelompok candi Utama: candi Siwa (candi induk), candi Brahma (selatan candi Siwa), dan candi Wisnu (utara candi Siwa). Ketiga candi yang termasuk candi utama ini disusun berderet ke arah utara - selatan menghadap ke timur.
2. Kelompok candi "Wahana": candi Nandi (di depan Candi Siwa), candi Garuda (di depan candi Wisnu), dan candi Angsa (di depan candi Brahma). Ketiga bangunan candi Wahana ini didirikan masing-masing berhadapan dengan ketiga candi Utama.
3. Kelompok candi Apit: 2 (dua) bangunan candi yang letaknya mengapit candi Utama dan candi Wahana. Candi Apit utara dibangun menghadap ke selatan, dan candi Apit selatan menghadap ke utara.
4. Kelompok candi Kelir: 4 (empat) bangunan candi yang berfungsi sebagai kelir di keempat pintu masuk halaman.
5. Kelompok candi Sudut: 4 (empat) bangunan candi yang didirikan di dekat keempat sudut halaman.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa candi Wisnu termasuk salah satu dari ketiga candi utama di samping candi Siwa dan candi Brahma. Hal ini dapat memberikan gambaran tentang hubungan ketiga dewa tersebut di dalam agama Hindu. Di dalam trilogi Hindu, Wisnu termasuk tokoh kedua sesudah Brahma, sedang Siwa merupakan tokoh ketiga. Di dalam mitologi India, Brahma adalah dewa pencipta (**prajapati**), Wisnu adalah dewa pemelihara (**sthiti**) dan Siwa adalah Dewa perusak (**pralina**). Dengan demikian, jelas bahwa candi Wisnu merupakan salah satu candi yang mempunyai arti penting di samping candi Siwa dan Brahma.

Seperti halnya candi-candi lainnya, candi Wisnu ditemukan kembali sudah dalam keadaan runtuh tertutup oleh tanah dan tetumbuhan. Mengingat bahwa candi Wisnu ini merupakan salah satu candi yang mempunyai kedudukan penting, maka perhatian para arkeolog terhadap peninggalan warisan budaya ini cukup besar, baik perhatian untuk tujuan penelitian maupun tujuan pemeliharaan dan pemugaran. Usaha-usaha pemugaran terhadap candi-candi di kompleks Rara Jonggrang sudah dilakukan oleh Pemerintah, akan tetapi karena keterbatasan dana yang tersedia sampai tahun anggaran 1989/1990 baru dapat diselesaikan beberapa bangunan candi, yaitu candi Siwa,

candi Brahma, dua candi apit, candi sudut, candi Kelir, dua bangunan candi Perwara, dan bangunan gapura halaman pusat sisi utara. Dengan demikian, dari tiga candi utama hanya candi Wisnu yang belum selesai dipugar. Keadaan semacam ini nampak kurang seimbang dan serasi karena ketiga candi utama (Brahma, Wisnu dan Siwa) merupakan satu kesatuan simbol Trimurti.

Di samping itu, candi yang dalam keadaan runtuh sangat sukar pemeliharaannya dan menimbulkan kesan tidak terawat. Proses pelapukan batu-batunya akan lebih cepat bila dibandingkan dengan candi yang sudah dipugar dan dirawat setiap komponennya. Berdasarkan hasil studi teknis-archeologis dan kelengkapan batu-batu aslinya, candi Wisnu dinyatakan layak dipugar. Atas dasar alasan-alasan tersebut, pada tahun 1982 dimulailah pemugaran candi Wisnu.

Candi Wisnu merupakan warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan dasar itulah maka pemugaran candi Wisnu dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan dan melestarikan bangunan dalam keadaan seperti aslinya, dengan mengingat akan kekhususan bangunan, nilai-nilai sejarah, archeologis serta arsitektur yang dikandungnya. Hal-hal itu mengandung nilai perjuangan bangsa, kebanggaan dan kemanfaatan nasional yang pada muaranya akan memberikan semangat perjuangan bangsa dan cinta tanah air.

Mengingat pentingnya nilai-nilai archeologis dan filosofis yang terkandung pada candi Wisnu, maka pemugarannya perlu ditangani secara khusus berdasarkan prinsip-prinsip archeologis. Untuk itu Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta secara swakelola telah melakukan pemugaran selama 9 (sembilan) tahun dengan dana APBN Depdikbud (91,41%) dan bantuan Menparpostel (8,59%).

Setelah pemugaran candi Wisnu selesai, maka lengkaplah kemegahan candi utama di halaman dalam kompleks percandian Rara Jonggrang. Kelengkapan candi utama ini sangat penting artinya dilihat dari segi ilmu pengetahuan, sebab banyak aspek pada candi Wisnu sangat menarik untuk diungkapkan melalui penelitian. Selain itu tiga candi utama yang telah lengkap mempunyai arti tersendiri bagi daya tarik pariwisata yang pada muaranya akan berdampak positif untuk Pembangunan Nasional. Berkaitan dengan hal ini tentu saja akan meningkatkan rasa kebanggaan bangsa Indonesia tentang warisan kebudayaan yang dimilikinya.

BAB II

RIWAYAT PENELITIAN DAN LATAR BELAKANG SEJARAH

A. Riwayat Penelitian

Laporan pertama mengenai penemuan candi Rara Jonggrang dibuat oleh C.A. Lons, bangsa Belanda yang mengunjungi Jawa pada tahun 1733 M. Dilaporkan bahwa candi Rara Jonggrang merupakan reruntuhan batu yang ditumbuhi rumput dan pepohonan. Runtuhnya candi-candi di Jawa Tengah, termasuk kompleks candi Rara Jonggrang, diperkirakan karena terjadinya letusan gunung berapi yang menimbulkan bencana dan kerusakan. R.W. van Bemmelen, seorang geolog, menghubungkan malapetaka yang menimpa kerajaan Mataram di Jawa Tengah dengan prasasti Pucangan. Prasasti tersebut antara lain berisi tentang terjadinya pralaya pada tahun 1016 M, yang oleh Bemmelen peristiwa itu dihubungkan dengan letusan gunung Merapi yang mengakibatkan longsornya lereng bagian barat. Menurut Bemmelen, bencana yang disebabkan oleh gunung Merapi terjadi beberapa kali, termasuk yang terjadi pada tahun 1584 M.

Usaha pertama untuk menyelamatkan candi Rara Jonggrang dilakukan oleh Yzerman pada tahun 1885 M dengan membersihkan kamar-kamar candi dari timbunan batu. Maksud untuk membangun kembali pada waktu itu belum ada sama sekali. Pekerjaan terbatas pada pembersihan, pengumpulan dan pengklasifikasian batu-batu yang berserakan di dalam maupun di sekitar kompleks candi. Batu-batu tersebut disusun di tepi sungai Opak.

Pekerjaan pembinaan baru dilakukan pada tahun 1902 M, dipimpin oleh van Erp, dengan memperbaiki bagian-bagian candi Siwa yang hampir runtuh dan menempatkan kembali beberapa bagian bangunan candinya. Usaha van Erp ini telah menimbulkan keinginan untuk melakukan pembinaan terhadap candi-candi lainnya yang berada di dalam kompleks ini. Hal ini terbukti oleh adanya usaha pembinaan terhadap candi Brahma dan Wisnu.

Usaha pembinaan yang dilakukan pada awal abad XX ini juga telah menemukan temuan-temuan penting seperti yang ditemukan di candi Siwa dan Wisnu. Di dalam perigi candi Siwa, pada kedalaman

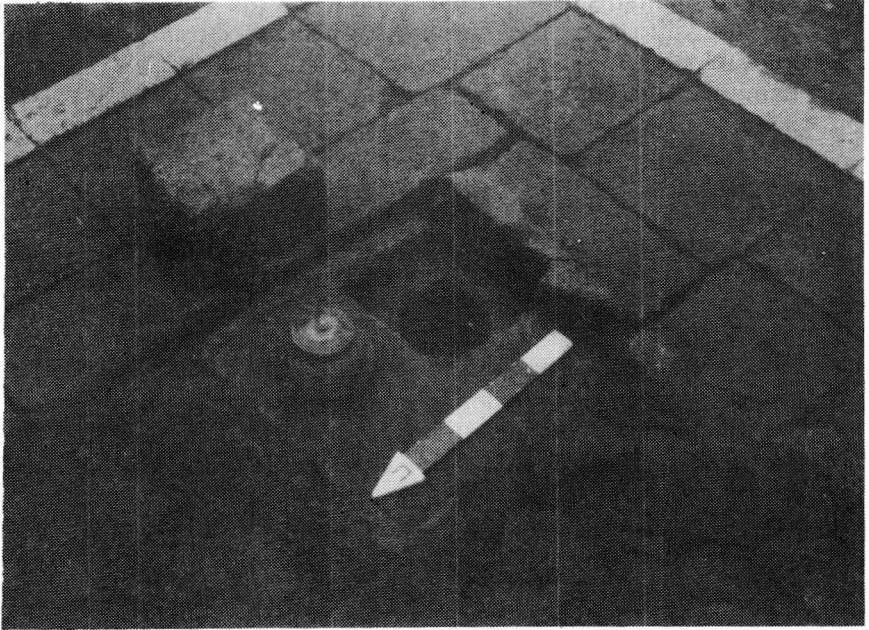
5,75 m ditemukan peti batu yang berisi lempengan-lempengan emas. Lempengan emas tersebut ada yang berbentuk kura-kura, naga, bunga padma dan bulatan. Jenis temuan yang sama juga terdapat pada perigi candi Wisnu, berupa lempengan emas berbentuk kura-kura, bunga padma, vajra dan salib sama sisi.

Pada awal tahun 1931 M pekerjaan diambil alih oleh Ir. V.R. van Romondt. Di samping melanjutkan pembinaan candi Siwa, van Romondt telah berhasil pula menyusun percobaan candi Brahma dan candi Wisnu. Pekerjaan penyusunan percobaan kedua candi tersebut selesai pada tahun 1933.

Pekerjaan penelitian tentang bentuk candi Siwa akhirnya selesai pada tahun 1937 dan siap dilanjutkan dengan pekerjaan pembinaan kembali yang direncanakan selesai dalam 7 tahun. Situasi pendudukan Jepang tidak memungkinkan pembinaan kembali candi Siwa selesai pada waktunya. Apalagi dengan adanya perang kemerdekaan tahun 1948, pembinaan kembali candi Siwa yang baru mencapai pertengahan tubuh atap tingkat 4 (empat) kurang lebih setinggi 35,25 m terpaksa dihentikan untuk sementara.

Demikianlah setelah mengalami berbagai hambatan, akhirnya pada tanggal 20 Desember 1953 candi Siwa selesai dipugar. Bersamaan dengan itu telah dipersiapkan pula pemugaran candi-candi lain di kompleks candi Rara Jonggrang yaitu candi Brahma dan candi Wisnu. Candi Brahma mulai dipugar pada tanggal 1 April 1978 dan diresmikan pada tanggal 23 Pebruari 1987, candi Wisnu mulai dipugar pada 1 April 1982.

Pada saat membongkar batu bagian kaki candi Wisnu ditemukan batu pipisan beserta batu gandiknya yang bercampur dengan batu isian. Temuan yang lebih menarik pada waktu membongkar batu-batu bagian kaki berupa batu persegi empat sebanyak 6 (enam) buah di antara batu-batu isian. Di bawah batu persegi ini terdapat rongga di antara batu-batu isian sehingga batu persegi tadi merupakan batu penutup rongga tersebut. Kotak batu yang terletak pada sisi timur laut, tenggara, barat laut dan barat daya berisi periuk perunggu bertutup. Di dalam periuk-periuk tersebut terdapat potongan-potongan emas, perak, rantai perunggu dan pasir halus. Pada kotak batu sisi utara dan timur tidak ditemukan periuk melainkan pasir halus memenuhi isi kotak. Yang menarik ialah pada periuk-periuk tersebut terdapat sisa-sisa kain pembungkus.



Salah satu lokasi temuan periuk perunggu di candi Wisnu.

B. Latar Belakang Sejarah

Mengenai latar belakang sejarah pendirian candi Rara Jonggrang masih belum diketahui secara pasti. Salah satu prasasti yang dihubungkan dengan candi Rara Jonggrang ialah prasasti berangka tahun 856 M yang asalnya tidak diketahui, kini disimpan di Museum Pusat Jakarta. Prasasti tersebut menyebut Raja Jatiningrat yang digantikan oleh Dyah Lokapala.

Disebutkan bahwa Raja telah mendirikan sebuah bangunan suci yang disebut Siwagreha (rumah Siwa) dan Siwalaya (tempat dewa Siwa). Itulah sebabnya prasasti ini sering disebut prasasti Siwagreha. Dalam prasasti Siwagreha disebutkan adanya candi-candi yang mempunyai susunan berderet dengan tinggi dan bentuk yang sama, bukan didirikan oleh Raja. Candi Utama (pusat) mempunyai dinding tembok sendiri yang memisahkan dengan candi-candi kecil lainnya. Juga disebutkan pada pintu masuk halaman terdapat arca Dwarapa-

la. Di halaman sebelah timur tumbuh pohon Tanjung yang dikera-
matkan yaitu sebagai perantara dewa turun ke bumi. Selain itu dise-
butkan pula adanya petirtaan pada kompleks candi dan juga
bangunan-bangunan untuk pendeta. Setelah kuil Siwa ini selesai di-
bangun, maka aliran sungainya dialihkan sehingga air menyusuri sisi-si-
si halaman, kemudian diresmikan tanah yang menjadi batas
percandian.

Uraian gugusan candi pada prasasti tersebut dapat disamakan
dengan gugusan candi Rara Jonggrang. Hal ini dapat ditunjukkan oleh
gugusan candi yang bangunan pusatnya dipagari tembok keliling dan
dikelilingi oleh candi-candi kecil yang serupa dan tersusun berderet-de-
ret. Di samping itu gugusan candi Rara Jonggrang juga terletak di
pinggir sungai yaitu sungai Opak. Kenyataan sekarang menunjukkan
bahwa aliran sungai Opak mulai dari desa Klurak (sebelah utara candi-
di) berbelok ke arah barat daya sehingga bangunan candi terhindar
dari bahaya sungai. Apabila prasasti tersebut betul berhubungan de-
ngan candi Rara Jonggrang, maka candi itu sudah berdiri pada ta-
hun 856 M. Pendirinya ialah Rakai Pikatan atau Jatiningrat dari di-
nasti Sanjaya.

BAB III

PEMUGARAN

Pemugaran candi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperbaiki bangunan candi yang rusak ke bentuk aslinya. Dalam pelaksanaannya diharuskan tidak mengubah bentuk arsitektur dan ukurannya serta nilai-nilai arkeologis dan filosofis yang dikandungnya. Oleh karena itu, penanganannya dilakukan secara khusus dengan prinsip-prinsip arkeologis.

Pemugaran candi Wisnu secara fisik baru mulai dilakukan sejak bulan April 1982. Namun demikian, sebelumnya didahului dengan penelitian-penelitian yang bersifat teknis arkeologis untuk pembuatan rencana pemugaran. Pemugaran candi Wisnu diselesaikan dalam



Keadaan candi Wisnu sebelum dipugar.

waktu sembilan tahun (April 1982 sampai dengan Maret 1991) dengan target volume kumulatif 3502 m³, termasuk pembenahan lingkungannya.

Tahapan pemugaran yang dilakukan setiap tahun beserta sarannya adalah sebagai berikut :

TAHAP	TAHUN	VOLUME	SASARAN
I	1982/1983	804 m ³	Pembongkaran susunan batu yang masih <i>in situ</i> .
II	1983/1984	200 m ³	Pemugaran bagian lantai dan kaki
III	1984/1985	105 m ³	Pemugaran bagian perbingkai-an bawah tubuh tingkat I
IV	1985/1986	406 m ³	Pemugaran bagian tubuh tingkat I
V	1986/1987	208 m ³	Pemugaran bagian bawah tubuh tingkat II
VI	1987/1988	48 m ³	Pemugaran bagian atas tubuh tingkat II
VII	1988/1989	81 m ³	Pemugaran bagian perbingkai-an bawah atap undak I
VIII	1989/1990	450 m ³	Pemugaran bagian atas atap undak I
IX	1990/1991	1200 m ³	Pemugaran bagian: - atap undak II, III dan IV - amalaka pusat - pagar langkan dan gapura - pembenahan lingkungan.

A. Keadaan Candi Sebelum Dipugar

Keadaan candi Wisnu sebelum dipugar nampak runtuh sampai bagian kaki. Batu-batunya sudah banyak yang pecah dan hancur, bahkan banyak juga yang hilang. Batu-batu candi yang masih tersisa banyak ditumbuhi oleh mikroorganisme dan sebagian sudah mengalami

penggaraman. Bagian yang runtuh sudah berhasil disusun percobaan. Dalam susunan percobaan masih ada batu-batu asli yang belum ditemukan sehingga secara teknis untuk sementara diganti dengan blok batu putih (batu cadas).

Dilain pihak terdapat sisa susunan batu candi yang masih *in situ* yaitu terdiri dari bagian kaki tingkat I, kaki tingkat II dan sebagian perbingkaiian bawah tubuh tingkat I. Bagian ini mempunyai volume 2471 m³. Dari keadaan fisik sisa susunan tersebut hanya bagian kaki tingkat I yang masih stabil kedudukannya. Dengan demikian sasaran pemugaran dimulai dari bagian kaki tingkat II sampai dengan amalaka pusat ditambah pagar langkan candi termasuk gapura dan pembenahan lingkungannya.

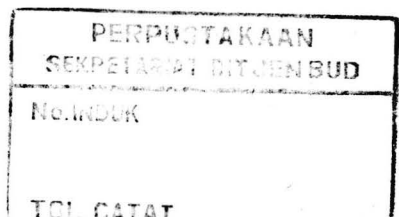
B. Pelaksanaan Pemugaran

Proses Pemugaran Candi Wisnu dibagi menjadi beberapa tahapan kerja yaitu pencarian batu, pembongkaran, konservasi, pembuatan batu pengganti, dan rekonstruksi. Meskipun demikian, sebelumnya perlu dilakukan kegiatan-kegiatan persiapan pemugaran yang meliputi penertiban batu, pembuatan barak kerja, pemasangan perancah, pengadaan peralatan, bahan kerja serta persiapan sarana penunjang lainnya.

1. Pencarian Batu Asli

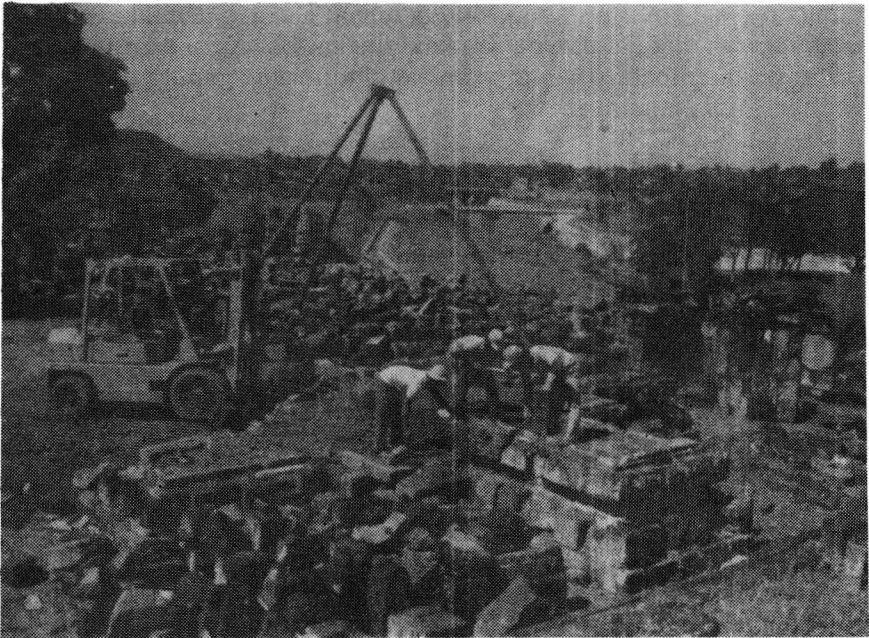
Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa candi Rara Jonggrang pada umumnya dan candi Wisnu khususnya ditemukan dalam keadaan runtuh. Batu-batu yang runtuh sudah bercampur aduk antara milik candi yang satu dengan candi lainnya, bahkan batu-batunya sudah ada yang berada di luar kompleks percandian.

Dalam rangka pemugaran candi Wisnu, batu-batu yang asli perlu dicari lebih dulu untuk kelengkapan komponen susunan percobaan yang masih kurang. Meskipun demikian masih banyak juga batu-batu asli yang belum ditemukan. Selama kegiatan pemugaran candi telah ditemukan 800 blok batu asli candi Wisnu. Temuan batu asli tersebut kemudian disusun percobaan sehingga volume batu asli candi Wisnu menjadi 2.872 m³ atau 74,5% dari batu luar seluruhnya.



2. Pembongkaran

Sasaran kegiatan pembongkaran adalah sisa susunan batu candi yang kedudukannya sudah tidak stabil yaitu bagian kaki tingkat II dan sebagian pembangkitan bawah tubuh tingkat I. Selain itu dilakukan pula pembongkaran hasil susunan percobaan sebelumnya yang sudah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.



Kegiatan pembongkaran susunan percobaan

Masing-masing batu candi sebelum dibongkar perlu diberi kode registrasi maupun kode hubungan antar batu, diukur dan digambar serta direkam dengan foto. Data-data tersebut sangat penting untuk pembuatan gambar rekonstruksi dan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pemugaran. Batu-batu candi yang telah dibongkar diangkut ke bengkel kerja dengan kendaraan angkut forklift untuk dikonservasi.

3. Konservasi

Kegiatan konservasi bertujuan merawat dan mengawetkan batu-batu candi dari proses pelapukan. Kegiatan ini meliputi pembersihan, pengawetan, serta perbaikan batu.

Pembersihan batu-batu candi dimaksudkan untuk menghilangkan tanah dan debu yang menempel pada batu dan membersihkan mikro organisme yang tumbuh pada batu. Tanah dan debu yang menempel pada batu merupakan unsur hara bagi tumbuhnya mikro organisme. Oleh karena itu, kotoran-kotoran dan tumbuhan tersebut harus dibersihkan dengan cara mekanis dan chemis. Bahan kimia yang



Kegiatan pembersihan lumut dan ganggang dengan cara mekanis.

digunakan untuk pembersihan jamur kerak adalah AC 322 dengan waktu kontak 24 jam, sedangkan jenis lumut, ganggang, spermatophyta, dan pteridophyta cukup dibersihkan secara mekanis yaitu disikat sambil diguyur air.



Pengolesan bahan kimia AC 322 pada permukaan jamur kerak yang tumbuh di batu.

Apabila batu-batu candi sudah bersih, kemudian dilanjutkan dengan proses pengawetan. Kegiatan ini bertujuan supaya batu-batu candi yang sudah bersih tidak ditumbuhi lagi oleh agensia pelapuk biologi dalam jangka waktu tertentu. Bahan yang digunakan untuk pengawetan batu adalah herbisida, algisida dan fungisida pada kadar 2%. Dengan demikian, kondisi fisik candi Wisnu akan nampak bersih dan terhambat dari proses pelapukan. Batu-batu candi Wisnu yang telah dibersihkan dan diawetkan sebanyak 14.431 blok.

Kegiatan perbaikan batu candi Wisnu terdiri dari tiga jenis pekerjaan yaitu penyambungan, penambalan dan kamufalse. Pada dasarnya kegiatan penyambungan dan penambalan hampir sama perlakuannya. Perbedaannya terletak pada masih ada tidaknya fragmen pecahan batu. Kegiatan penyambungan batu dilakukan bila fragmen pecahannya masih ditemukan, sedangkan kegiatan penambalan dilakukan bila fragmen pecahannya sudah hilang. Hal ini berarti perlu dibuatkan pengganti fragmen yang hilang dengan batu andesit. Batu

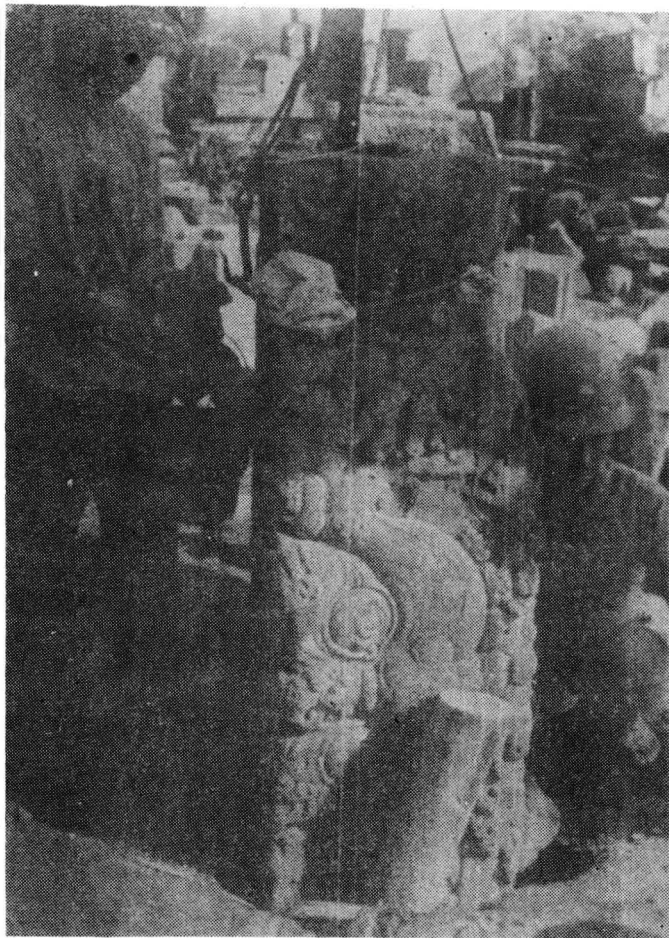


Kegiatan pengawetan batu-batu candi dengan bahan kimia.

andesit yang digunakan sebagai pengganti harus sama warna dan teksturnya dengan batu yang akan ditambah. Batu pengganti itupun perlu dibentuk permukaan pecahannya dan pola geometrisnya.

Untuk selanjutnya proses penyambungannya sama antara kegiatan penyambungan dengan kegiatan penambalan. Batu-batu yang pecahannya berukuran relatif kecil disambung dengan bahan perekat *epoxy resin*, sedang yang berukuran besar digunakan bahan semen Gresik dengan sistem cor. Khusus ukuran sambungan yang relatif besar dan kelak akan menahan beban berat dalam konstruksi candi dan berkedudukan menggantung, perlu diperkuat dengan angkur kuningan pada bagian tengah permukaan sambungan.

Proses akhir dari perbaikan batu adalah kamuflase, tujuan dari kegiatan ini untuk menyelaraskan tekstur dan warna sambungan dengan daerah sekitarnya. Bahan yang digunakan untuk kamuflase sambungan batu terdiri dari perekat *epoxy resin* yang dicampur dengan bubuk batu. Jumlah batu candi Wisnu yang berhasil diperbaiki sebanyak 4402 blok.



Kegiatan penyambungan batu dengan sistem cor.



Kegiatan penambalan batu dengan batu andesit.

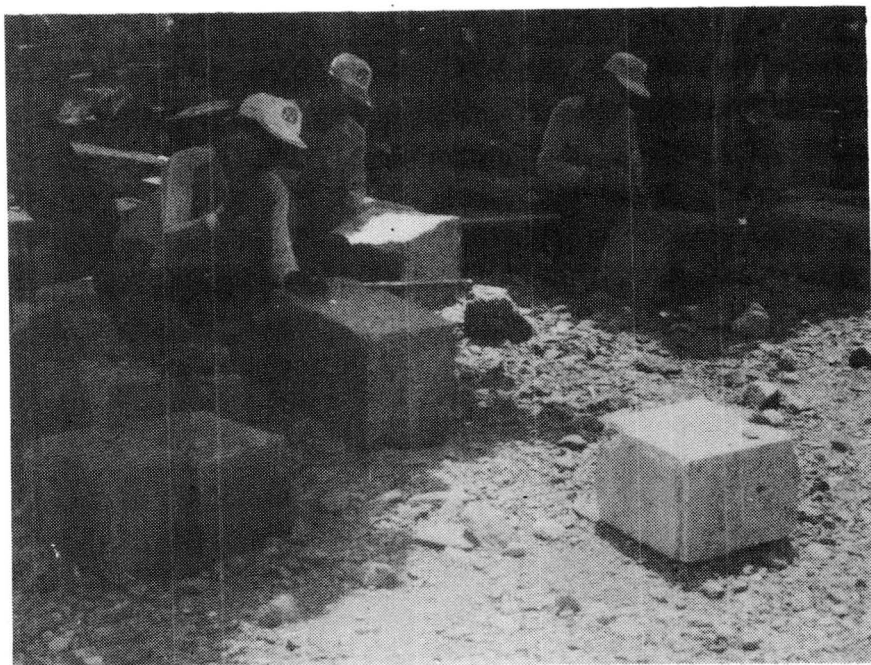
4. Pembuatan Batu Pengganti

Dalam rangkaian rekonstruksi batu-batu candi yang hilang dapat diganti dengan batu-baru sejauh tidak menyimpang dari prinsip-prinsip arkeologi, tetapi tetap mempertimbangkan alasan konstruksi, kerawanan dari proses pelapukan dan nilai estetika. Jenis batuan



Pembuatan batu pengganti dengan mesin gergaji batu.

yang cocok untuk pengganti batu candi Wisnu yang hilang adalah batu andesit kompak. Pembuatannya dilakukan di bengkel kerja dengan peralatan mesin gergaji batu. Bentuk yang dibuat sesuai dengan pesanan, kemudian akan disempurnakan lagi dalam proses penyusunan kembali batu-batu candi. Khusus untuk bentuk ornamen cukup diganti dengan bentuk geometrisnya. Dalam proses pemugaran candi Wisnu diperlukan 3680 blok batu pengganti (batu baru) atau 25,5% dari jumlah batu luar candi Wisnu.

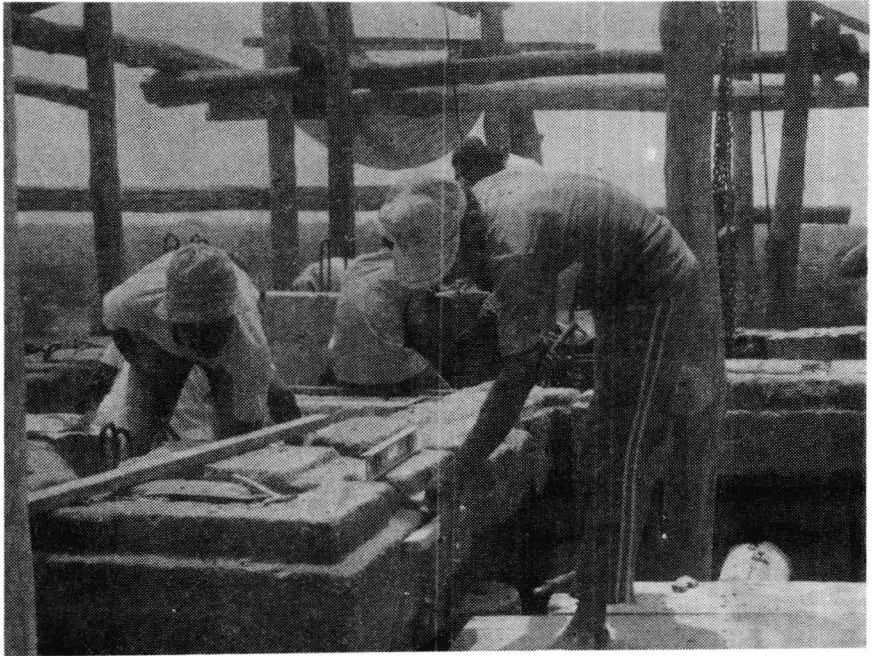


Pembuatan batu pengganti dengan cara dipahat.

5. Rekonstruksi

Rekonstruksi batu-batu candi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam rangkaian pemugaran karena berhasil tidaknya suatu pemugaran antara lain dilihat dari kualitas hasilnya. Dalam pelaksanaannya diperlukan berbagai perhitungan dan pertimbangan dari segi teknis arkeologis tanpa meninggalkan segi-segi estetika. Rangkaian kegiatan rekonstruksi terdiri dari penyusunan kembali batu luar, pemasangan lapisan kedap air, dan pembetonan.

Setelah batu-batu candi selesai dikonservasi, kemudian diangkut ke bagian atas candi melalui peralatan *lier* mekanis listrik. Batu-batu tersebut kemudian disusun pada tempat aslinya dan ditata keselarasannya dengan susunan batu di sekitarnya. Dalam penyusunan kembali batu-batu itu tidak boleh dipahat maupun dipotong dan diletakkan kembali pada posisi semula. Proses penyusunannya dilakukan tiap



Kegiatan penyusunan kembali batu-batu luar candi Wisnu.

lapis dan setiap dua blok batu yang berjajar diberi angkur kuningan pada bagian atasnya. Selain itu pada blok batu tertentu juga dipasang angkur yang dikaitkan dengan konstruksi beton di belakang susunan batu luar agar terhindar dari pergeseran keluar bila terjadi gempa bumi.



Kegiatan pemasangan ankur untuk pengunci batu luar.

Untuk batu isian candi Wisnu digunakan batu-batu andesit belah yang dipasang dengan spesi campuran satu bagian semen dan empat bagian pasir. Cara pemasangannya mengikuti kegiatan penyusunan kembali batu luar setiap dua lapis.



Pemasangan batu isian candi dengan batu andesit belah.

Pemasangan lapisan kedap air berkaitan langsung dengan penyusunan kembali batu-batu candi. Setelah penyusunan kembali batu luar dapat diselesaikan dengan sempurna, kemudian baru dipasang lapisan kedap air. Lapisan kedap air diletakkan di bagian belakang susunan batu luar dengan cara pengolesan permukaan batu dan pengisian celah batu.

Pemasangan lapisan kedap air dimaksudkan untuk mencegah agar air hujan yang menimpa candi tidak dapat masuk ke dalam candi. Masalahnya apabila air hujan masuk ke dalam candi dapat menciptakan lingkungan yang lembab untuk selanjutnya mempercepat tumbuhnya mikro biologi pada batuan candi. Selain itu air hujan yang

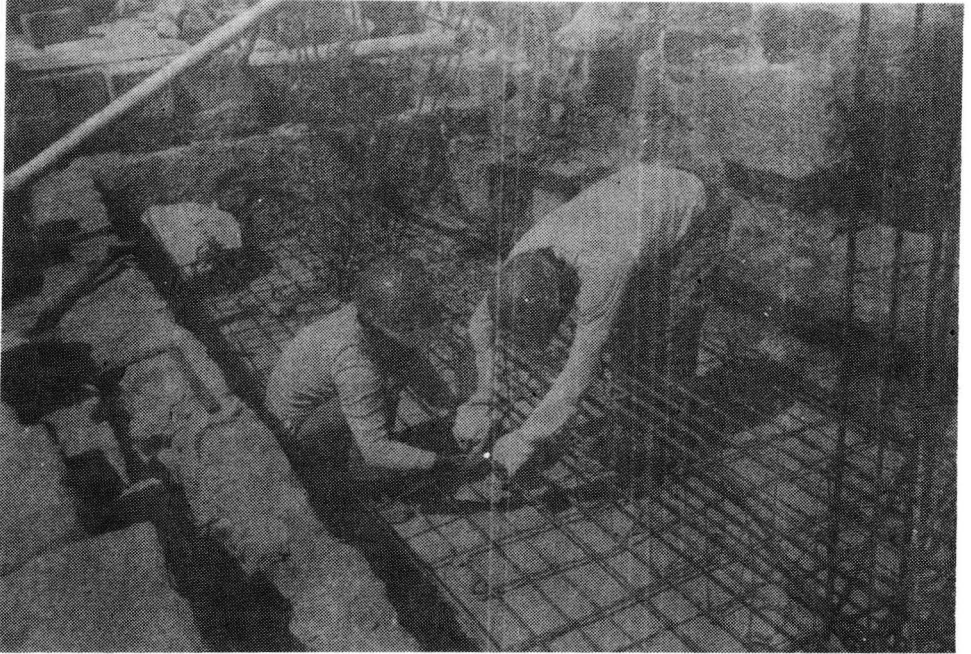
masuk ke dalam candi akan bereaksi dengan kapur bebas (*free calk*) hasil penggunaan semen yang selanjutnya dapat mengakibatkan peng-garaman di permukaan batu luar. Pemasangan lapisan kedap air itu sekaligus sebagai isolasi antara susunan batu luar dengan konstruksi beton. Dengan demikian sewaktu pengecoran beton berlangsung, air



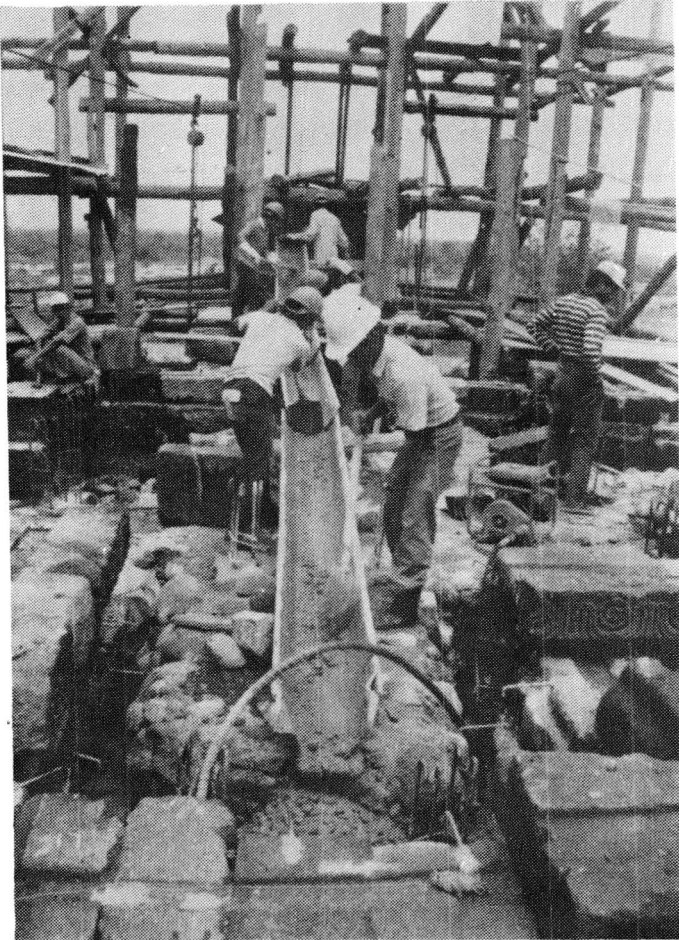
Pembuatan lapisan kedap air dengan cara pengolesan araldite tar pada permukaan batu bagian belakang.

semennya tidak akan mengalir keluar melalui nat-nat batu. Jenis bahan yang di-pergunakan untuk lapisan kedap air adalah *araldite tar* dan *mortar araldite tar* (campuran araldite tar dan pasir ayak ϕ 1 mm dengan perbandingan 1 : 3 pbv).

Pembetonan dilaksanakan setelah selesainya penyusunan kembali batu-batu luar, pemasangan ankur, pemasangan batu isian, dan pemasangan lapisan kedap air. Pemasangan konstruksi beton bertu-



Pemasangan kerangka beton di bagian tubuh candi.



Kegiatan pengecoran beton di bagian atap candi.

juan untuk memperkuat candi secara keseluruhan. Bentuk konstruksinya berupa kolom-kolom vertikal dan balok-balok horizontal dengan tulangan besi sebagai penguatnya. Di samping itu di belakang susunan batu luar juga diberi penguat cor beton tanpa tulangan besi.

Urutan kegiatan rekonstruksi dimulai dari bagian kaki tingkat II yang disusun lapis demi lapis sampai ke amalaka pusat. Sasaran

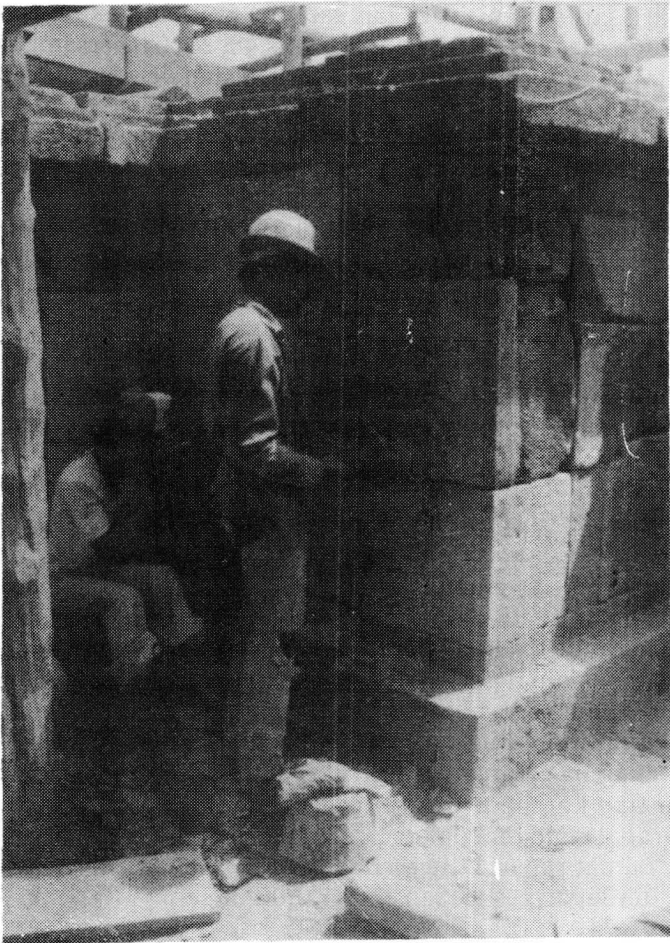


Peletakan batu terakhir candi Wisnu oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang didampingi Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi pada tanggal 18 Januari 1991.

ini terdiri dari 64 lapis, dengan catatan satu amalaka dihitung satu lapis. Pada saat rekonstruksi atap lapis 48, secara bersamaan dilakukan pula rekonstruksi pagar langkan. Dengan demikian, kegiatan rekonstruksi berakhir pada gapura pagar langkan candi. Berakhirnya kegiatan rekonstruksi tersebut ditandai dengan peresmian peletakan batu terakhir atau kemuncak gapura pagar langkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang didampingi Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi pada tanggal 18 Januari 1991. Peletakan batu terakhir tersebut berarti bahwa jenis kegiatan dalam rangkaian pemugaran candi Wisnu tinggal penyelesaian akhir.

Dari rangkaian rekonstruksi tersebut diketahui bahwa volume keseluruhan candi Wisnu sebesar 3855 m^3 yang terdiri dari 14431 blok batu luar dan 27983 blok batu isian. Jumlah batu asli yang ditemukan hanya 10751 blok batu luar atau 74,5% dari jumlah batu luar candi Wisnu. Dengan demikian diperlukan batu pengganti (batu baru 25,5% atau 3680 blok.

Untuk pertanggungjawaban hasil pemugaran, selama proses pelaksanaannya selalu diikuti pengontrolan ukuran, baik secara horizontal maupun vertikal. Berdasarkan gambar rekonstruksi, luas denah candi adalah $21,57 \times 21,57$ meter dan tingginya 32,75 meter. Dalam kenyataannya hasil pemugaran menunjukkan perbedaan tinggi 0,06 meter yaitu tinggi candi berkurang menjadi 32,69 meter. Perbedaan tersebut karena gambar rekonstruksi dibuat berdasarkan susunan percobaan tiap komponen candi yang mempunyai nat-nat batu belum begitu rapat. Padahal dalam proses penyusunan kembali nat-nat batu luar dibuat rapat. Dengan demikian, wajar bila nat-nat batu dirapatkan terdapat perbedaan tinggi 0,06 meter.



Pemahatan batu pengganti untuk penyesuaian bentuk amalaka atap candi.

C. Penyelesaian Akhir

Dengan selesainya pemugaran candi Wisnu tidak berarti selesai pula tugas-tugas perawatannya sebab hasil pemugaran diharapkan dapat dinikmati oleh generasi-generasi yang akan datang. Padahal candi Wisnu terletak di lapangan terbuka dan tidak lepas dari dampak negatif lingkungan. Oleh karena itu, setelah proses pemugaran dinyatakan selesai masih perlu diikuti dengan kegiatan-kegiatan penyempurnaan dan kegiatan tambahan yang mengacu pada pemeliharaan candi.

1. Penyelarasan Permukaan Batu Pengganti dan Penandaan Batu Baru

Apabila candi Wisnu sudah berhasil direkonstruksi, batu-batu pengganti yang telah dipasang perlu diselaraskan bentuk permukaannya dengan daerah sekitarnya. Pelaksanaannya dengan cara tradisional yaitu dipahat halus secara *in situ*. Kemudian batu-batu pengganti tersebut diberi tanda sebagai batu baru agar di masa mendatang tidak akan mengacaukan data. Tanda sebagai batu baru itu dibuat dari bahan *epoxy resin* yang dicetak dalam bentuk silinder dengan ukuran panjang 2 cm dan diameter 0,5 cm. Setelah permukaan batu pengganti dilubangi dengan bor listrik yang berukuran sama, kemudian tanda batu baru itu dimasukkan ke dalamnya.

2. Pemasangan Instalasi Penangkal Petir

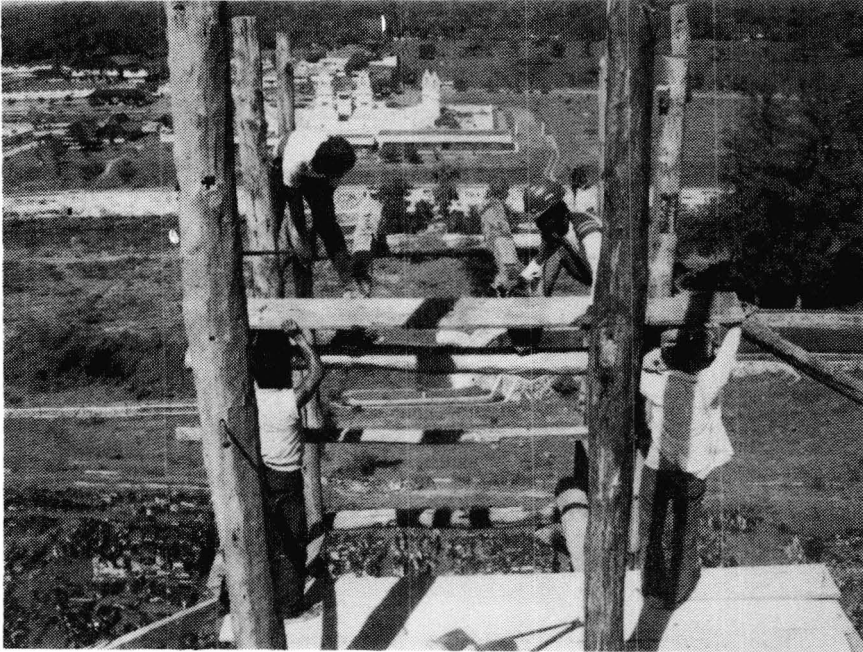
Candi Wisnu yang sudah selesai dipugar perlu dilindungi terhadap ancaman petir, mengingat tingginya bangunan mencapai 32,69 meter. Jenis penangkal petir yang dipasang di puncak amalaka pusat adalah spitzen konvensional dengan daya lindung membentuk sudut 45 derajat. Tahanan arde yang disyaratkan kurang dari 5 ohm agar candi Wisnu terhindar dari pengaruh petir.



**Pemasangan kabel BC di bagian amalaka pusat
untuk instalasi penangkal petir.**

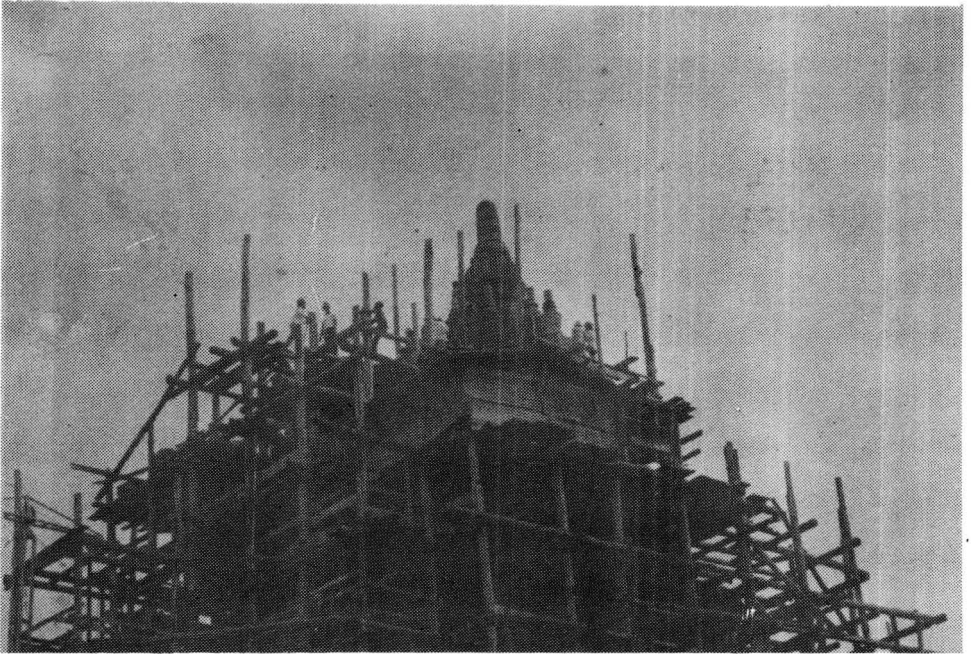
3. Pembongkaran Perancah dan Pembersihan Lingkungan

Kegiatan penyelesaian akhir lainnya adalah pembongkaran perancah dan *lier* listrik. Pembongkarannya dilakukan secara mekanis yang dimulai dari pembukaan skrump pengikat. Apabila skrump ini sudah berkarat karena oksidasi, maka skrump itu dipotong dengan mesin gergaji besi. Dengan pembongkaran perancah dan *lier* tersebut, candi Wisnu nampak megah dan bersih.



Kegiatan pembongkaran perancah kayu setelah candi Wisnu selesai dipugar.

Adapun sasaran pembersihan lingkungan candi Wisnu diarahkan untuk pembersihan halaman dan perataan tanah dengan cara diurug pasir ayak. Di sekeliling candi utama diberi **gebalan** rumput dengan bentuk denah candi. Selain itu batu-batu lepas yang berserakan di halaman pusat kompleks percandian Rara Jonggrang diklasifikasikan dan ditata berdasarkan jenis komponen candi.



Bagian atap candi yang sudah selesai dibongkar perancahnya.

Di samping itu di lingkungan kompleks candi Rara Jonggrang telah dibuat pertamanan yang dikelola oleh Pt. Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan. Uraian singkat masalah taman wisata candi Prambanan terlampir.

4. Pemeliharaan Berkala

Setelah pemugaran candi Wisnu selesai, perlu dilakukan pemeliharaannya secara terus menerus. Kegiatan ini akan dilaksanakan secara rutin dengan cara tradisional yaitu pembersihan secara mekanis dan konservasi dengan interval waktu tertentu. Untuk itu perlu dibuat perencanaan pemeliharaan yang mendalam berdasarkan data observasi tingkat keterawatan candi agar pelaksanaannya betul-betul berdayaguna dan berhasilguna.

BAB IV

ARSITEKTUR CANDI

A. Bentuk Bangunan dan Hiasan

1. Bentuk Bangunan

Seperti halnya candi-candi yang lain, candi Wisnu mempunyai bentuk bangunan menyerupai bentuk gunung Mahameru sebagai tempat bersemayamnya para dewa. Demikian pula halnya, jenis-jenis hiasan yang dipahatkan pada candinya menggambarkan keadaan atau alam gunung Mahameru tersebut.

Secara vertikal bangunan candi Wisnu terdiri dari tiga bagian yaitu: kaki candi, tubuh candi, dan atap candi. Masing-masing bagian melambangkan alam kehidupan yang berbeda yaitu alam kehidupan manusia, alam perantara, dan alam kehidupan para dewa. Secara fungsional ketiga bagian bangunan candi saling berhubungan. Hubungan ini terlihat jelas pada waktu diadakan upacara keagamaan. Dalam upacara keagamaan, dewa yang dipuja diturunkan dari atas kemudian bersemayam di dalam bilik candi dan dijiwai oleh zat-zat yang terangkat dari kaki candi (peripih yang ditanam di sumuran candi).

a. Kaki Candi

Kaki candi Wisnu berdenah bujur sangkar terdiri dari dua tingkat, penampil depan di sebelah timur berfungsi sebagai pintu masuk ke bilik candi. Kaki candi tingkat I mempunyai ukuran lebih luas dari pada bagian dasar kaki candi tingkat II sehingga di bagian dasar kaki candi tingkat I berbentuk selasar yang berfungsi sebagai lorong atau jalan untuk mengelilingi tubuh candi. Bagian luar selasar dibatasi oleh pagar langkan dengan hiasan arsitektural berupa miniatur candi pada keempat sisinya. Sisi selatan, barat, dan utara masing-masing mempunyai sebuah miniatur, sedang sisi timur memiliki dua miniatur di kanan kiri pintu masuk. Miniatur-miniatur tersebut berfungsi sebagai relung-relung yang sekarang sudah kosong. Komponen-komponen yang menyusun kaki candi Wisnu terdiri dari:

- 1) Kaki candi tingkat I meliputi bagian perbingkaian bawah, dinding kaki I, dan perbingkaian atas. Perbingkaian bawah terdiri dari komponen-komponen bingkai rata, padma, bingkai setengah lingkaran, dan takuk ganda bersimbar. Perbingkaian atas disusun dengan komponen-komponen takuk ganda bersimbar, pelipit atas berceblok, dan padma bersimbar.
- 2) Kaki candi tingkat II meliputi bagian perbingkaian bawah, dinding kaki II, dan perbingkaian atas. Perbingkaian bawah terdiri dari bingkai rata, padma, bingkai setengah lingkaran dan takuk ganda. Perbingkaian atas tersusun dari takuk ganda, bingkai penyangga pelipit atas dan bingkai rata bersimbar.

b. Tubuh Candi

Tubuh candi terletak di atas kaki candi. Pada tubuh candi terdapat bilik candi dengan ukuran ruangan panjang: 5,36 m, lebar: 5,35 m dan tinggi: 11,5 m. Di dalam bilik candi tersebut terdapat arca Wisnu berdiri di atas lapik (umpak) berbentuk Yoni. Ukuran arca adalah: 87 cm × 45 cm × 232 cm, sedang ukuran lapik arca: 99 cm × 99 cm × 86 cm. Seperti halnya kaki candi, tubuh candi terdiri dari beberapa bagian yaitu:

- 1) Tubuh candi tingkat I meliputi bagian perbingkaian bawah, dinding tubuh I, dan perbingkaian atas. Perbingkaian bawah tersusun dari pelipit, bingkai rata, padma, bingkai setengah lingkaran, padma berhias, dan takuk ganda. Perbingkaian atas terdiri dari bingkai rata, takuk ganda dan pelipit atas.
- 2) Tubuh candi tingkat II meliputi perbingkaian bawah, dinding tubuh II, dan perbingkaian atas. Perbingkaian bawah terdiri dari bingkai rata bersimbar dan bingkai rata berhias. Perbingkaian atas disusun dengan bingkai rata, takuk ganda bersimbar, bingkai rata, pelipit atas berhias dan pelipit atas.

c. Atap Candi

Bagian paling atas candi adalah atap candi. Atap candi Wisnu terdiri dari lima tingkat disusun makin ke atas makin kecil dan bagian atas setiap tingkat dihiasi dengan bentuk-bentuk amalaka kecil yang seluruhnya berjumlah 88 buah, sedang puncak atap berupa amalaka besar. Atap candi Wisnu undak I tersusun dari komponen bing-

kai rata bersimbar, takuk ganda, dinding berhias gana, bingkai rata, dan di atasnya dihiasi dengan kemuncak amalaka kecil berjumlah 24 buah. Komponen yang membentuk atap candi undak II adalah komponen bingkai rata bersimbar, pelipit, dinding, takuk ganda, pelipit atas berhias, pelipit atas, bingkai rata bersimbar, bingkai rata, bingkai berhias gana, dan pelipit atas yang dihiasi amalaka kecil berjumlah 32 buah pada bagian atasnya. Undak ke III tersusun dari komponen bingkai rata, bingkai leher, pelipit atas, bingkai rata bersimbar, takuk ganda bersimbar, hiasan gana, bingkai rata bersimbar tempat duduk amalaka yang dihiasi amalaka kecil berjumlah 20 buah pada bagian atasnya. Komponen yang membentuk undak ke IV terdiri dari bingkai rata, dinding, bingkai rata, takuk ganda dan bingkai rata bersimbar tempat duduk amalaka kecil berjumlah 4 buah. Undak ke V terdiri dari komponen takuk ganda bersimbar sebagai tempat duduk hiasan amalaka yang berjumlah 8 buah mengelilingi sebuah amalaka besar yang berfungsi sebagai puncak atap.

2. Hiasan

a. Hiasan Kaki Candi

Hiasan yang dipahatkan pada kaki candi tingkat I antara lain hiasan "motif Prambanan". Disebut demikian karena hiasan tersebut hanya ditemukan di candi Prambanan. Hiasan motif Prambanan berupa seekor singa di dalam relung diapit dua bidang hias berisikan pohon kalpataru yang tumbuh dari pot. Di kanan kiri bidang atas terdapat relief burung, sedang di puncak pohon kalpataru terdapat hiasan payung mengembang. Pohon kalpataru dihiasi bunga teratai kuncup atau mekar dan untaian mutiara. Di bawah pohon kalpataru terdapat sepasang makhluk di antaranya kinara dan kinari (makhluk setengah dewa), angsa, kijang, kera dan burung bangau. Secara mitologis, kinara kinari yang dianggap sebagai makhluk Kahyangan, pada mulanya merupakan figur manusia berkepala kuda, tetapi dalam perkembangannya tokoh tersebut diwujudkan seekor burung berkepala manusia. Kinara kinari yang dipahatkan di candi Wisnu berjumlah tiga puluh pasang. Salah satu hiasan kinara kinari yang dianggap istimewa dipahatkan di sebelah utara tangga naik, dimana kinara digambarkan berjenggot dengan memakai mahkota seorang resi (pertapa). Selain itu, hiasan kinara kinari juga dipahatkan pada pelipit atas kaki candi tingkat II. Hiasan lain kaki candi juga terdapat pada dinding tangga naik sisi luar, berupa hiasan singa di atas lapik (umpak)

dalam posisi berdiri di atas dua kaki belakang. Dua kaki depan diangkat di depan dada, dari mulutnya keluar sulur-suluran yang dipahatkan memenuhi bidang. Pada pagar langkan sisi luar dipahatkan tokoh dewa dalam posisi duduk bersila, sedangkan pada sisi dalam dipahatkan relief cerita tentang Kresna. Pada bagian atas pagar langkan terdapat hiasan amalaka-amalaka kecil berjumlah 72 buah yang pada bingkai rata tempat duduk amalaka dihiasi dengan simbar (antefik) berhiaskan kala. Pada sudut-sudut selasar terdapat jaladwara (saluran air) berbentuk perpaduan hiasan kala dan makara. Selain itu, di dinding kaki candi tingkat II dipahatkan relief tokoh dewa dalam posisi duduk bersila diapit dua tokoh lain berdiri dalam posisi tribangga (meliuk). Setiap panel yang dipahatkan pada bidang hias tersebut dipisahkan oleh hiasan pilaster. Hiasan pilaster ini dipahatkan juga pada tubuh dan atap candi sebagai pengisi bidang yang dimaksudkan untuk memperindah bangunan.

b. Hiasan Tubuh Candi

Pada tubuh candi ditemukan hiasan kala makara yang dipahatkan pada ambang pintu masuk ke bilik candi. Hiasan kala (kirtimukha) digambarkan sebagai raksasa menakutkan, bermata bulat besar, mulut menganga dengan taring menonjol keluar, yang berfungsi sebagai penolak bala. Pada dinding sisi selatan, sisi barat dan sisi utara tubuh candi tingkat I terdapat relung-relung kosong dan beberapa panel berhiaskan tokoh yang identitasnya belum diketahui dalam posisi berdiri. Setiap panel dipisahkan oleh hiasan pilaster. Selain itu, pada pelipit atas tubuh candi I dan tubuh candi II terdapat hiasan ceplok yang di dalamnya terdapat hiasan burung dalam posisi terbang.

c. Hiasan Atap Candi

Atap candi Wisnu mempunyai hiasan amalaka-amalaka kecil pada tiap tingkatnya. Ada pendapat bahwa bentuk amalaka merupakan perpaduan bentuk stupa dan ratna. Hiasan lain yang dipahatkan pada atap candi adalah hiasan gana pada bingkai duduk kemuncak atap undak I, II dan III. Hiasan gana digambarkan sebagai raksasa kecil berperut buncit dalam posisi menahan (menyangga) beban.

B. Arca dan Relief Ceritera

1. Arca-arca

Arca-arca utama pada percandian Rara Jonggrang ialah Siwa Mahadewa dalam bilik pusat candi Siwa, Brahma dalam bilik candi Brahma dan Wisnu dalam bilik candi Wisnu. Di samping itu, di dalam bilik Candi Siwa juga terdapat arca-arca Siwa Mahaguru dalam bilik sebelah selatan, Ganesa di bilik sebelah barat dan Durga Mahesasuramardini dalam bilik sebelah utara

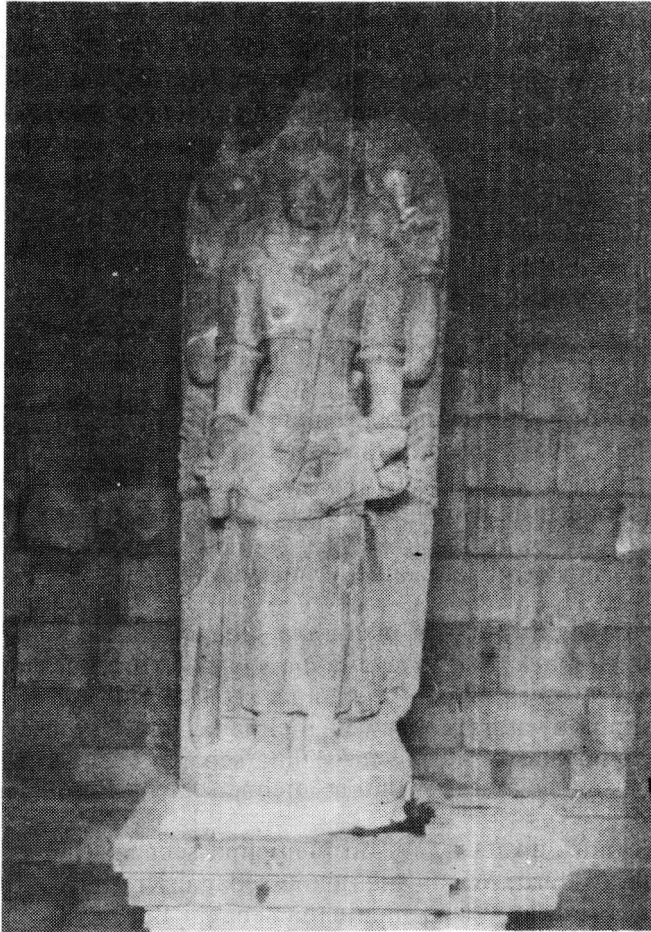
Dalam agama Hindu dikenal Dewa Trimurti, terdiri dari Brahma, Wisnu, dan Siwa masing-masing sebagai pencipta, pemelihara, dan perusak. Wisnu, dewa kedua dalam Trimurti, merupakan dewa utama dan tampil lebih manusiawi karena sifatnya sebagai pelindung dunia. Selain sebagai dewa pemelihara ia kadang-kadang disebut sebagai dewa Matahari yang disimbolkan mempunyai tiga langkah yaitu matahari terbit, matahari di tengah dan matahari terbenam. Tiga langkahnya juga merupakan simbol tiga pembagian dunia yaitu bumi, atmosfer dan langit. Ciri khas Wisnu sebagai Matahari terlihat pada senjata yang dipegang berupa **cakra** (roda).

Wisnu sebagai dewa pemelihara dunia menjelma dalam berbagai bentuk penjelmaan (inkarnasi). Apabila dunia mulai dikuasai kejahatan ia wajib menyelamatkan manusia. Penjelmaan Wisnu yang terkenal berjumlah 10, namun ada juga versi lain. Kitab *Bagawatapurana* menyebut 22 penjelmaan, sedang di dalam sumber-sumber nasakh yang lain bentuk penjelmaan dewa Wisnu digambarkan lebih dari 22.

Sepuluh awatara (penjelmaan) Wisnu adalah:

- a. Matsya awatara, Wisnu menjelma sebagai ikan.
- b. Kurma awatara, Wisnu menjelma sebagai kura-kura.
- c. Waraka awatara, Wisnu menjelma sebagai babi hutan.
- d. Narasimha awatara, Wisnu menjelma sebagai manusia singa.
- e. Wamana awatara, Wisnu menjelma sebagai orang kerdil.
- f. Parasurama awatara, Wisnu menjelma sebagai Rama dengan kapaknya.
- g. Ramacandra awatara, Wisnu menjelma sebagai Rama.
- h. Kresna awatara, Wisnu menjelma sebagai Kresna.
- i. Budha awatara, Wisnu menjelma sebagai Budha.
- j. Kalki awatara, Wisnu menjelma sebagai Kalki.

Arca utama pada candi Wisnu dalam posisi berdiri di atas umpak berbentuk Yoni, dipahatkan menjadi satu dengan stela berbentuk lengkung. Jumlah tangannya ada empat, kedua tangan belakang ditekuk ke atas, kedua tangan depan terletak di kanan-kiri pinggul dalam posisi sedikit ditekuk ke depan. Atribut pada tangan kanan belakang adalah cakra berbentuk lidah api, pada tangan kiri belakang adalah sangka bersayap. Pada tangan depan terdapat gada, pegangan gada terletak di sebelah atas. Pada telapak tangan kiri depan ter-



Arca Wisnu berada di dalam bilik candi.

dapat tanda khas yaitu *Sriwatsa* (segitiga). Dewa ini digambarkan berkepala satu dalam posisi tegak. Perhiasan pada kepala berupa *jatamakuta* dengan jamang simbar lima serta sumping dan anting-anting menjulur ke bahu. Kalung terdiri dari dua untaian. Pada dada terdapat ikat dada dan upawita berupa untaian berpilin. Kainnya berupa kain panjang hingga pergelangan kaki, sampurnya dua, uncal terletak di bawah sampur. Pada kaki terdapat gelang kaki.

Selain arca Wisnu, di dalam bilik candi Wisnu pernah ditemukan dua buah arca berupa inkarnasi dewa Wisnu yaitu Narasimha dan Vamana. Arca-arca tersebut ditemukan oleh Yzerman pada sekitar tahun 1890 M pada waktu pembongkaran candi Wisnu. Kedua arca ini merupakan arca langka dan menarik untuk diteliti dalam hubungan dengan latar belakang agama dan politik pada waktu itu. Arca Narasingawatara ialah perwujudan dewa Wisnu sebagai manusia singa untuk mengalahkan raksasa Hiranyakasipu, simbol kebenaran mengalahkan kejahatan. Pada arca Narasimha, Hiranyakasipu digambarkan dirobek jantungnya oleh manusia bermuka singa.

Arca Wamana awatara merupakan perwujudan Wisnu sebagai Brahmana kerdil yang menyelamatkan dunia dari kekuasaan Bali, raksasa yang amat sakti. Dalam peristiwa ini dewa Wisnu menyamar sebagai pendeta kerdil yang kedatangannya dimuliakan oleh Bali. Ketika pendeta tersebut mengajukan permintaan, Bali mengabulkannya. Brahmana meminta tempat sebesar tiga langkah dari keseluruhan dunia yang dikuasai Bali. Setelah permintaan disetujui oleh Bali, maka berubahlah Brahmana tersebut menjadi bentuk dewa Wisnu yang amat besar. Dengan tiga langkahnya (Triwikrama) dewa Wisnu menguasai dunia dan alam semesta. Karena kekalahannya Bali meminta tempat kepada dewa Wisnu, maka diberi tempat neraka untuk Bali dan pengikutnya.

Pada arca Wamanawatara dari candi Wisnu, dewa Wisnu digambarkan mengangkat salah satu kaki kanannya setinggi dahi. Tangan kiri bertumpu pada pegangan gada dan tangan kanan ditekuk di muka dada. Arca Narasimha dan Vamana dari candi Wisnu kini tidak dapat dilacak lagi keberadaannya karena keadaan politik pada waktu itu menyebabkan arca sering dipindah ke berbagai tempat oleh Belanda.

Pada sisi luar pagar langkan candi Wisnu terdapat figur pendeta-pendeta dalam sikap duduk, sedangkan pada sisi dalam terdapat re-

lief ceritera Kresna. Pada kaki candi sisi luar dan pada tubuh candi sisi luar terdapat tokoh-tokoh yang belum diketahui identitasnya.

2. Relief Ceritera

Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat pemujaan dewa Wisnu, relief ceritera yang dipahatkan pada candi Wisnu menggambarkan adegan-adegan yang berhubungan dengan kehidupan dan keagungan dewa tersebut. Sebagai dewa penyelamat atau pemelihara, dewa Wisnu akan turun ke dunia untuk menyelamatkan dunia dari ancaman bahaya yang disebabkan oleh nafsu-nafsu jahat. Di dunia, bentuk penjelmaan dewa Wisnu dapat berupa binatang atau insan lain turun dari kahyangan. Pada relief candi Wisnu, bentuk penjelmaan dewanya diwujudkan sebagai seorang tokoh pahlawan yang bernama Kresna. Itulah sebabnya relief yang dipahatkan pada candi Wisnu biasa disebut **relief tentang ceritera Kresna**.

Seperti halnya relief ceritera pada candi Siwa dan Brahma yang berada di sebelah selatannya, relief candi Wisnu dipahatkan pada bagian langkan sisi dalam, terdiri atas 30 adegan, dimulai dari adegan ceritera yang dipahatkan pada bidang relief di sebelah selatan pintu masuk candi, berputar mengelilingi tubuh candi searah jarum jam (**pradaksina**), dan berakhir pada adegan yang terdapat pada bidang relief sebelah utara pintu masuk candi. Meskipun bagian-bagian dari relief tersebut relatif masih cukup lengkap, tetapi hubungan cerita antara adegan yang satu dan adegan yang lain masih banyak yang belum dapat diketahui dari sumber naskah yang ada. Secara umum adegan-adegan di dalam relief tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

a. Masa Sebelum Kresna Turun ke Dunia

1) Ceritera Berdasarkan Naskah

Diceriterakan bahwa di sebuah kerajaan di Mathura yang berada di pinggir sungai Yamuna, terdapat seorang raja yang bernama Ugrasena. Dengan salah seorang isterinya Ugrasena mempunyai anak perempuan bernama Dewaki, dan dengan isteri yang lain mempunyai anak laki-laki bernama Kamsa. Setelah dewasa, Dewaki dinikahkan dengan Wasudewa. Pada waktu mengantar adiknya dari Mathura menuju kerumah tinggalnya yang baru bersama suaminya Wasudewa, di tengah jalan, tiba-tiba Kamsa mendengar suara yang mengatakan bahwa kelak anak adiknya yang

ke delapan akan membunuhnya. Mendengar suara itu, kamsa kemudian dengan serta merta memegang rambut Dewaki dengan maksud untuk membunuhnya. Keinginan Kamsa itu akhirnya dapat dicegah oleh Wasudewa meskipun akhirnya kedua suami isteri muda itu harus hidup di dalam penjara dengan kedua kakinya terikat rantai. Demikian juga halnya dengan ayahnya sendiri, Ugrasena akhirnya dimasukkan ke penjara. Dengan dipenjarakannya Ugrasena, maka tahta kerajaan akhirnya diduduki oleh Kamsa.

Di samping Dewaki, Wasudewa juga mempunyai isteri lain yang bernama Rohini. Karena khawatir akan tersangkut urusan suaminya, Rohini pergi ke Gokula (keluarga penggembala) untuk minta perlindungan kepada saudaranya yang bernama Nanda dan Yasoda. Selanjutnya diceriterakan bahwa pada waktu Dewaki mengandung yang ketujuh, Wisnu mengirim bidadari ke bumi untuk mengambil bayi tersebut dari ibu kandungnya dan menyerahkan kepada Rohini. Akhirnya Rohini melahirkan seorang bayi dan diberi nama Balarama atau Baladewa, sedang bayi yang dilahirkan oleh Dewaki dinyatakan mati. Pada waktu Dewaki akan melahirkan putranya yang kedelapan, Kamsa memerintahkan untuk memperketat penjagaan. Namun suatu keajaiban telah terjadi, yaitu kelahiran bayi tersebut tidak diketahui oleh penjaga, dan akhirnya dapat diselamatkan dengan dibawa ke Gokula (keluarga penggembala). Pada saat yang sama, Yasoda isteri Nanda, juga melahirkan bayi perempuan. Bayi Dewaki kemudian ditukar dengan bayi Yasoda pada waktu mereka sedang tidur nyenyak. Dengan demikian bayi laki-laki Dewaki yang ke delapan selamat dari bahaya yang datang dari Kamsa. Bayi tersebut diberi nama Kresna.

2) Adegan-adegan Pada Relief

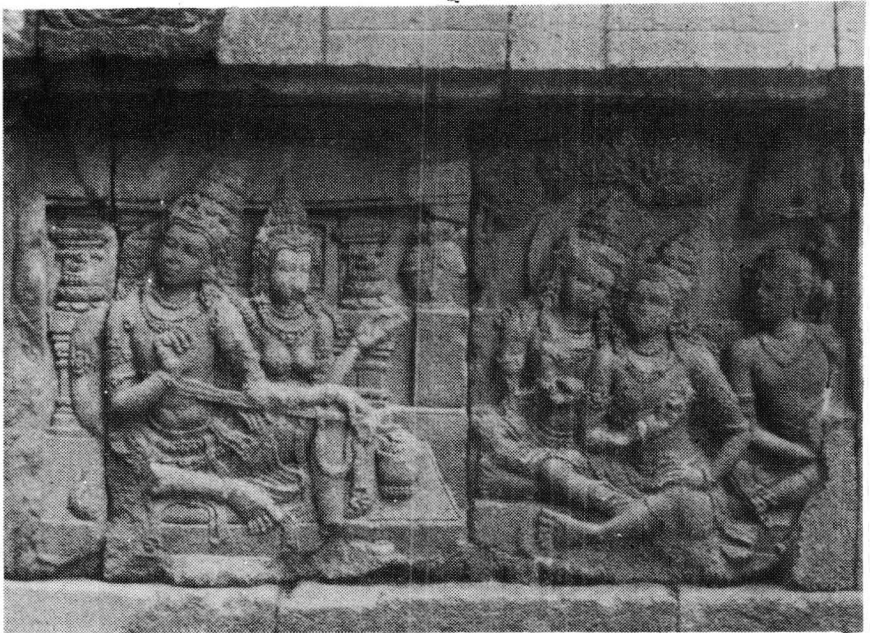
Mengenai ceritera Wisnu (Kresna) sebelum turun ke dunia terlihat pada adegan-adegan nomor 1-4.

Adegan 1: menggambarkan suasana di kraton Mathura pada waktu raja Ugrasena dihadap para punggawa membicarakan rencana keberangkatan Dewaki yang akan meninggalkan Mathura menuju ke rumah tinggalnya yang baru bersama suaminya Wasudewa.

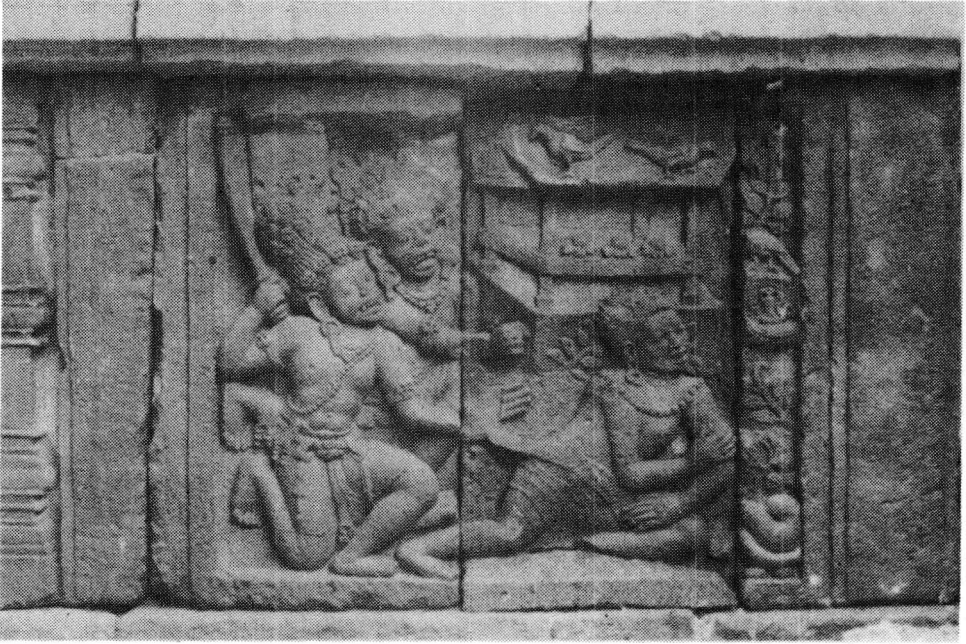
Adegan 2: menggambarkan pada waktu raja Ugrasena dihadap oleh dua isterinya, Ibu Kamsa dan ibu Dewaki.

Adegan 3: menceritakan pada waktu Kamsa akan membunuh adiknya: Dewaki.

Adegan 4: menceritakan pada waktu Dewaki akan melahirkan Kresna.



Adegan 1: menggambarkan suasana di kraton Mathura pada waktu Raja Ugrasena dihadap para punggawa membicarakan rencana keberangkatan Dewaki yang akan meninggalkan Mathura menuju ke rumah tinggalnya.



Adegan 3: menggambarkan Kamsa akan membunuh Dewaki.



Adegan 4: menceritakan pada waktu Dewaki akan melahirkan Kresna.

b. Masa Kanak-kanak Kresna

1) Ceritera Berdasarkan Naskah

Dikisahkan bagaimana senangnya warga masyarakat di Gokula atas kelahiran dua putra: Kresna dan Balarama. Kresna dianggap anak Yasoda dan Nanda, sedang Balarama dianggap anak Rohini. Kresna, meskipun masih bayi sudah menunjukkan kesaktian dan sifat-sifat kedewasaannya. Hal ini antara lain nampak pada waktu Kresna disusui oleh Putana. Putana adalah raksasi pembunuh kanak-kanak, datang di rumah Kresna menyamar sebagai seorang wanita yang sangat cantik, dengan maksud untuk membunuh Kresna. Putana menyusui Kresna dengan air susu yang telah diberi racun. Mengetahui hal itu Kresna menjadi sangat marah, Kresna meremas dan mencengkeram susu putana kuat-kuat sehingga akhirnya raksasi tersebut mati.

Di dalam sumber naskah Bhagawatapurana juga diceritakan kesaktian Bayi Kresna, ketika dia dengan dua kakinya berhasil menggulingkan kereta yang penuh susu dan mentega. Diceritakan karena lapar dan haus, Kresna menangis minta makan dan minum. Akan tetapi karena suara tangis tersebut tidak didengar oleh ibunya, maka kaki Kresna tersebut menepak kereta yang ada di dekatnya sampai akhirnya terguling. Keajaiban yang lain yaitu pada waktu bayi Kresna diculik raksasa yang menjadi angin ribut, raksasa tersebut akhirnya terbunuh oleh rangkulan kedua tangan Kresna.

Pada masa kanak-kanak, Kresna juga dikenal sangat nakal. Dia suka menggoda teman-teman bermainnya sampai nangis. Karena kenakalannya itu, tidak jarang Kresna mendapat hukuman dari orang tuanya, bahkan bersama kakaknya Balarama, Kresna pernah dihukum dengan diikat pada sebuah lumpang batu.

2) Adegan-adegan Pada Relief

Adegan-adegan yang menggambarkan masa kanak-kanak Kresna dapat ditemukan pada:

Adegan 5: menggambarkan Kresna dan Balarama diikat pada sebuah lumpang batu.

Adegan 6: a) menggambarkan cerita pada waktu Kresna dibopong oleh Putana, raksasi yang menjelma menjadi putri cantik.

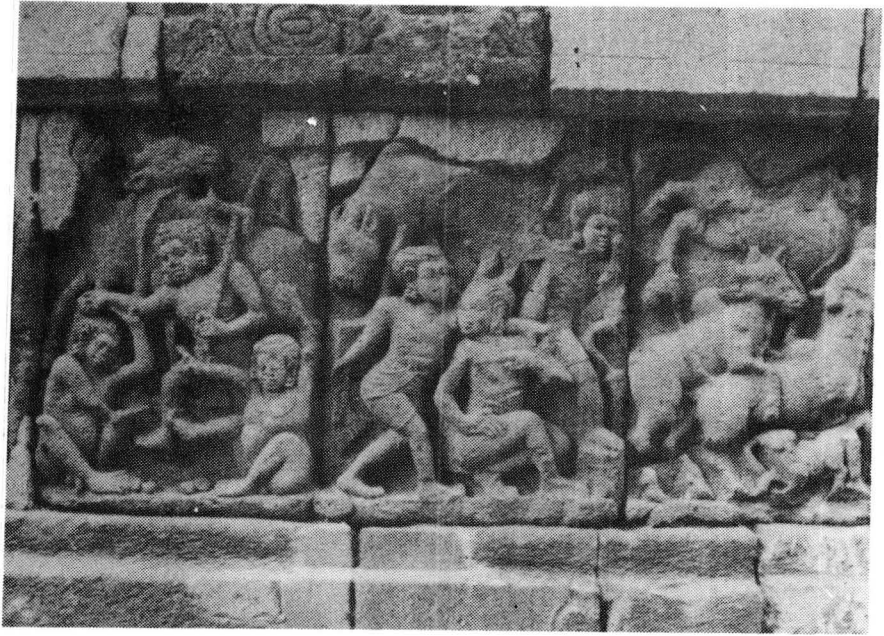
b) menggambarkan Kresna dan Balarama sedang disusui oleh Putana.



Adegan 5: menggambarkan Kresna dan Balarama diikat pada sebuah lumpang batu.



Adegan 6: a) menggambarkan cerita pada waktu Kresna dibopong oleh Putana, ra seksi yang menjelma menjadi putri cantik, b) menggambarkan Kresna dan Balarama sedang disusui oleh Putana.



Adegan 7: a) menceritakan Kresna dan Balarama pada waktu membunuh raksasa Pralamba yang menyamar sebagai seorang penggembala, b) menceritakan Kresna dan Balarama pada waktu membunuh raksasa Arista yang menjelma menjadi lembu jantan.

c. Masa Remaja Kresna

1) Ceritera Berdasarkan Naskah

Pada usia menginjak remaja, Kresna dan Balarama diberi tugas sendiri untuk memelihara dan menggembelakan ternak. Di dalam melaksanakan tugasnya sebagai penggembala, Kresna dan Balarama sering mendapat gangguan dari para raksasa, dan para setan yang menghuni kawasan peternakan mereka, baik yang menyangkut keselamatan para penggembala maupun ternak piaraannya. Gangguan itu antara lain datang dari seorang raksasa bernama Pralamba yang menyamar sebagai penggembala dan berhasil dimusnahkannya. Demikian juga pada waktu Kresna diserang oleh seekor garuda raksasa, burung tersebut berhasil dibunuhnya.

Gangguan lain juga datang dari setan Agha yang menjelma menjadi ular raksasa yang ingin membunuh Kresna dan kawan-kawan penggembalanya. Dengan membuka mulutnya lebar-lebar, ular raksasa tersebut mengharapkan agar Kresna dan kawan-kawannya datang dan masuk ke dalamnya. Demikian Kresna masuk ke dalam mulutnya, ular raksasa itu kemudian menutup mulutnya. Dengan membusungkan badannya, akhirnya Kresna dapat membunuh ular tersebut.

Pertarungan dengan seekor naga juga pernah terjadi pada waktu Kresna mengetahui bahwa sungai Yamuna telah diracuni naga tersebut, sehingga mengakibatkan banyak penggembala dan ternaknya mati karena minum airnya. Dalam pertarungan tersebut Kresna berhasil membunuh ular naga tersebut. Demikian juga halnya dengan musuh-musuh yang lain: Dhenuka raksasa yang menjelma menjadi keledai; Pralamba raksasa yang menjelma menjadi penggembala; Arista raksasa yang menjelma menjadi sapi jantan yang mengamuk; dan raksasa Tranawarta, semua dapat dibinasakan oleh Kresna dibantu Balarama.

2) Adegan-adegan Pada Relief

Beberapa adegan yang telah dapat diketahui ceritanya antara lain:

- Adegan 7: a) menceritakan Kresna dan Balarama pada waktu membunuh raksasa Pralamba yang menyamar sebagai seorang penggembala.
b) menceritakan Kresna dan Balarama pada waktu membunuh raksasa Arista yang menjelma menjadi lembu jantan.
- Adegan 8: a) menceritakan pada waktu Kresna dan Balarama membunuh setan Agha yang menjelma menjadi ular raksasa.
b) menceritakan Kresna pada waktu membunuh raksasa Dhenuka yang menjelma menjadi keledai.

d. Masa Dewasa Kresna

1) Ceritera Berdasarkan Naskah

Di dalam naskah Bhagawatapurana, kisah Kresna pada masa dewasanya diawali dengan ceritera tentang kekaguman para wanita (termasuk wanita yang sudah bersuami) terhadap kejantanan Kresna. Dikisahkan bahwa pada waktu malam telah tiba, hati merasa sunyi, maka Kresna kemudian melagukan nyanyian-nyanyian cinta dengan diiringi oleh tiupan seruling. Bunyi lagu-lagu itu telah mengundang para wanita di sekitarnya untuk datang dan minta dicintai.

Dalam pada itu, di kerajaan Mathura, hati raja Kamsa selalu merasa was-was akan keselamatan jiwanya karena selalu teringat suara yang mengatakan bahwa dia akan mati dibunuh oleh Kresna. Untuk itu kemudian Kamsa mengadakan pertemuan untuk mencari jalan agar Kresna dapat dibunuh. Pertemuan itu menghasilkan suatu keputusan diadakannya sayembara menarik busur. Di dalam sayembara itu Kresna dan Balarama berlaku sebagai pimpinan golongan penggembala di dalam mengikuti sayembara tersebut. Demikian datang di tempat sayembara, Kresna langsung mengambil busur yang disayembarakan, kemudian menariknya kuat-kuat sehingga patah menjadi dua. Kejadian ini telah membuat kemarahan raja Kamsa yang kemudian memerintahkan penjaga-penjaganya untuk mengusir dan membunuh Kresna. Namun semua penjaga yang menyerangnya dapat dibunuh dengan separo busur yang dipegangnya. Oleh Kamsa kemudian diadakan sayembara gulat, dengan maksud agar Kresna dapat dibunuh dalam pergulatan itu. Malam sebelum diadakan sayembara gulat, Kamsa telah bermimpi hal-hal yang jelek, antara lain mimpi merangkul mayat, mimpi telanjang, minum racun, diolesi minyak sesami dan lain-lain. Pada keesokan harinya sayembara adu gulat dilaksanakan. Kresna datang di arena tersebut, tapi demikian mau masuk di pinggir gerbang arena, dia dicegat seekor gajah yang memang ditugasi oleh Kamsa untuk membunuhnya. Akan tetapi gajah tersebut dapat dibunuh. Setelah itu Kresna berhadapan dengan para pegulat muda yang telah disiapkan oleh Kamsa, tetapi semua pegulat tersebut dapat dikalahkan oleh Kresna. Melihat keadaan itu Kamsa menjadi semakin marah dan memerintahkan bala tentaranya untuk mengusir Kresna. Demikian mendengar perintah itu, Kresna kemudian berdiri dan meloncat mendekati Kamsa. Akhir-

nya terjadilah perkelahian antara Kresna dan Kamsa yang dimenangkan oleh Kresna. Kamsa dibunuh oleh Kresna dengan merobek badan Kamsa. Setelah Kamsa mati dan mayatnya dibakar, Kresna cepat-cepat melepaskan orang tuanya Wasudewa Dewaki dari penjara. Demikian pula ayah Kamsa, Ugrasena, dibebaskan dari penjara dan diangkat lagi menjadi raja di Mathura.

2) Adegan-adegan Pada Relief

Ceritera mengenai masa dewasa Kresna nampaknya dimulai pada adegan 9 sampai dengan 30 (adegan terakhir). Beberapa adegan sudah dapat ditafsirkan ceritanya, akan tetapi sebagian lainnya masih belum jelas. Adegan-adegan yang sudah dapat diperkirakan antara lain:

- Adegan 9 : menceriterakan Kresna waktu memasuki gerbang istana kerajaan Mathura untuk mengikuti sayembara, dihadang oleh seekor gajah bernama Kuwalayapita atau Utpalawida.
- Adegan 10-13 : menceriterakan Kresna dan Balarama pada waktu mengalahkan lawan-lawannya dalam sayembara.
- Adegan 14 : menceriterakan Kresna pada waktu membunuh Kamsa.
- Adegan 22 : diperkirakan menggambarkan raja Wasudewa bersama isterinya Dewaki.
- Adegan 24 : menceriterakan Kresna bertemu dengan ayahnya Wasudewa.
- Adegan 27 : menceriterakan Kresna pada waktu bertemu dengan teman lamanya yang telah menjadi Brahmana.
- Adegan 28-29 : diperkirakan menceriterakan Kresna dan Balarama melawan musuh-musuhnya dari Magadha.
- Adegan 30 : diperkirakan menggambarkan suasana di dalam Kraton Mathura, setelah Ugrasena diangkat kembali menjadi raja.

Adegan-adegan yang lain masih sangat sulit untuk ditafsirkan jalan ceritanya.

BAB V

PENUTUP

Dengan diresmikannya peletakan batu terakhir candi Wisnu oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Fuad Hassan yang didampingi Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi, Bapak Soesilo Soedarman pada tanggal 18 Januari 1991, rekonstruksi batu-batu candi Wisnu sudah dapat diselesaikan dengan selamat. Setelah itu, sesuai dengan target pemugaran masih memerlukan pekerjaan penyelesaian akhir yang bersifat penyempurnaan dan pembenahan lingkungan. Penyempurnaan pemugaran candi Wisnu baru dapat diselesaikan pada akhir Maret 1991.

Apabila dibandingkan dengan perencanaan semula, pemugaran candi Wisnu ternyata dapat diselesaikan satu tahun lebih awal dari perencanaan keseluruhan. Pemugaran candi Wisnu direncanakan selesai dalam sepuluh tahun, namun dalam realisasinya hanya diperlukan waktu sembilan tahun. Percepatan waktu pelaksanaan pemugaran tersebut terutama terdapat pada tahun anggaran 1990/1991 guna menyongsong tahun kunjungan Indonesia 1991.

Penyelesaian pemugaran candi Wisnu merupakan salah satu bukti adanya usaha melestarikan benda cagar budaya sebagai warisan budaya Nasional. Meskipun pemugaran candi Wisnu sudah dinyatakan selesai, tetapi ini tidak berarti selesai pula tugas-tugas pelestariannya, sebab hasil pemugaran candi perlu diikuti pemeliharaan dan perawatan secara berkala. Kegiatan ini bertujuan menghindari dampak negatif lingkungan dan menghambat proses pelapukan yang akan terjadi.

Sebagai akhir uraian ini, kami menghimbau agar semua pihak menjaga kelestarian kompleks candi Rara Jonggrang pada umumnya dan candi Wisnu pada khususnya. Semoga pemugaran yang memakan waktu lama dan biaya yang tidak sedikit ini dapat dijadikan obyek wisata maupun sebagai obyek penelitian ilmiah di masa mendatang.

**LUKISAN ARCA AWATARA WISNU
TEMUAN DARI CANDI WISNU**

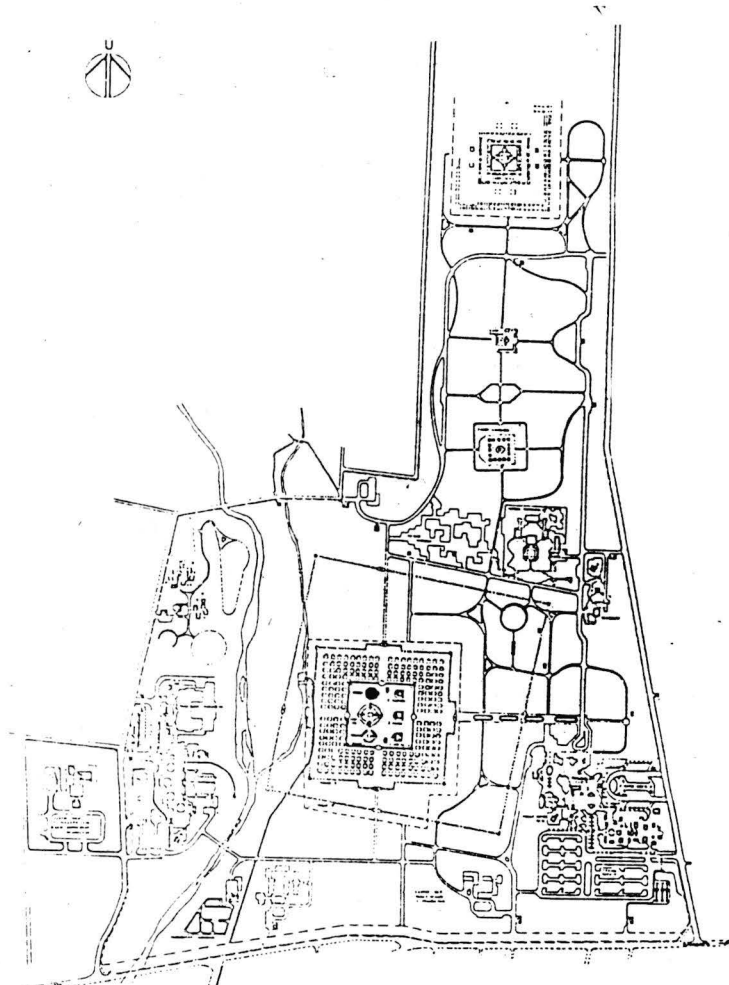


ARCA NARASINGA AWATARA



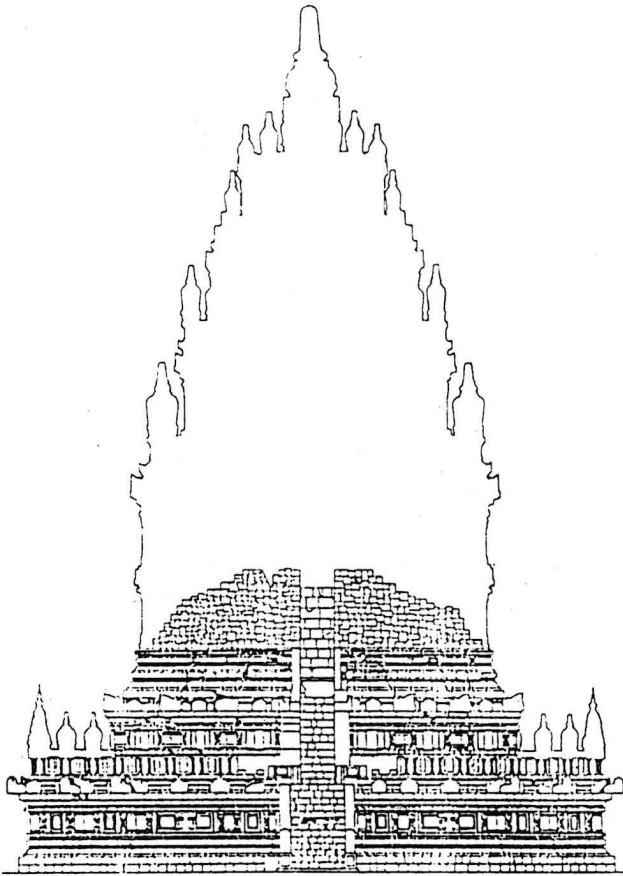
ARCA WAMANA AWATARA

**PETA SITUASI
KOMPLEK CANDI RORO JONGGRANG
DAN TAMANNYA**

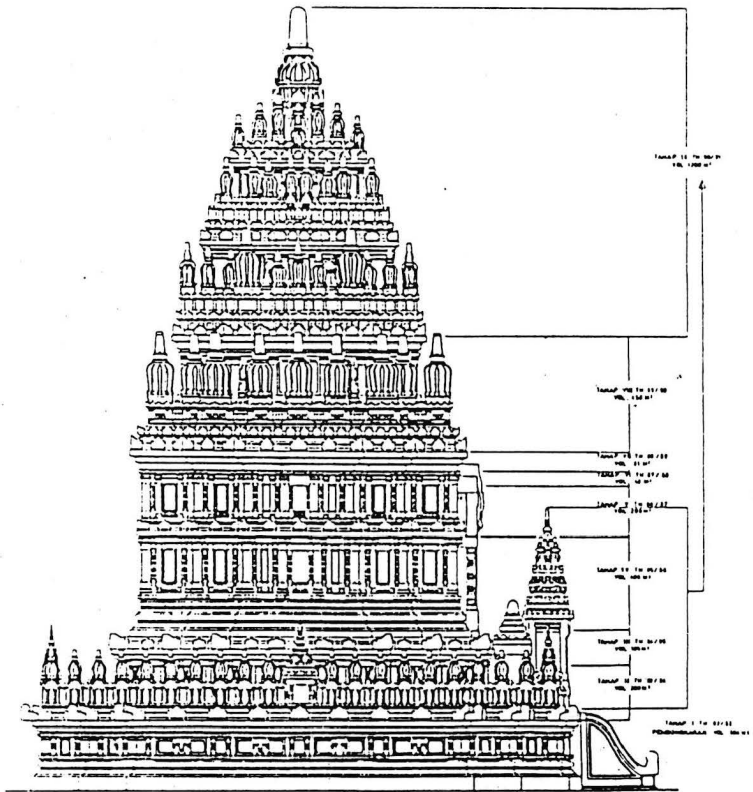


CANDI WISNU

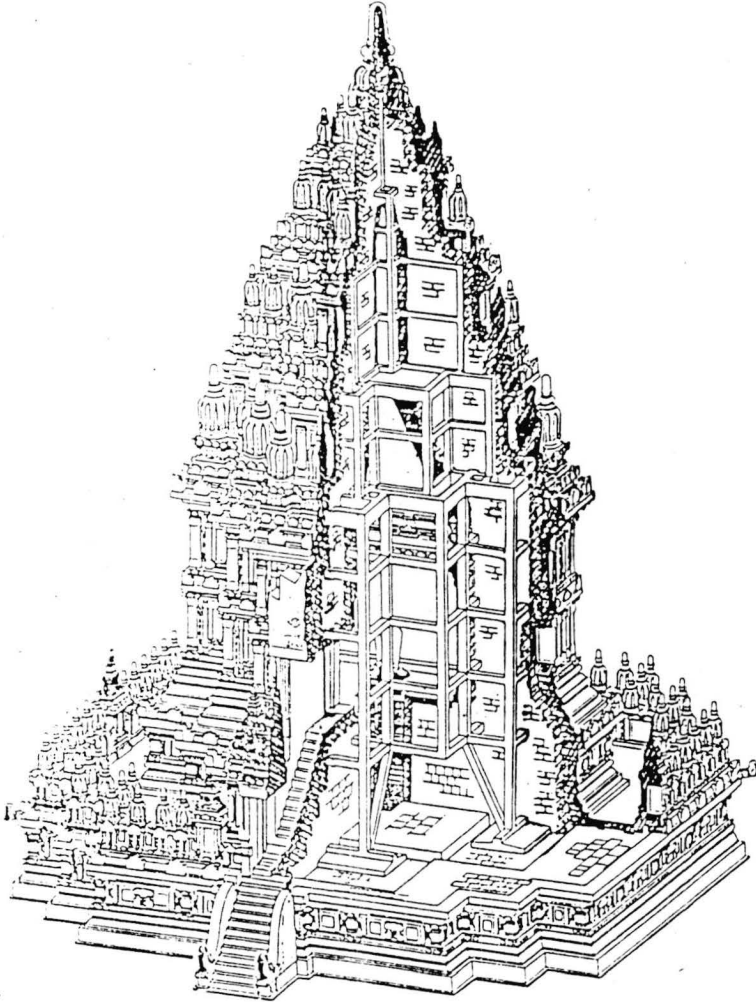
**SISA BANGUNAN CANDI WISNU
DAN GARIS REKONSTRUKSI**



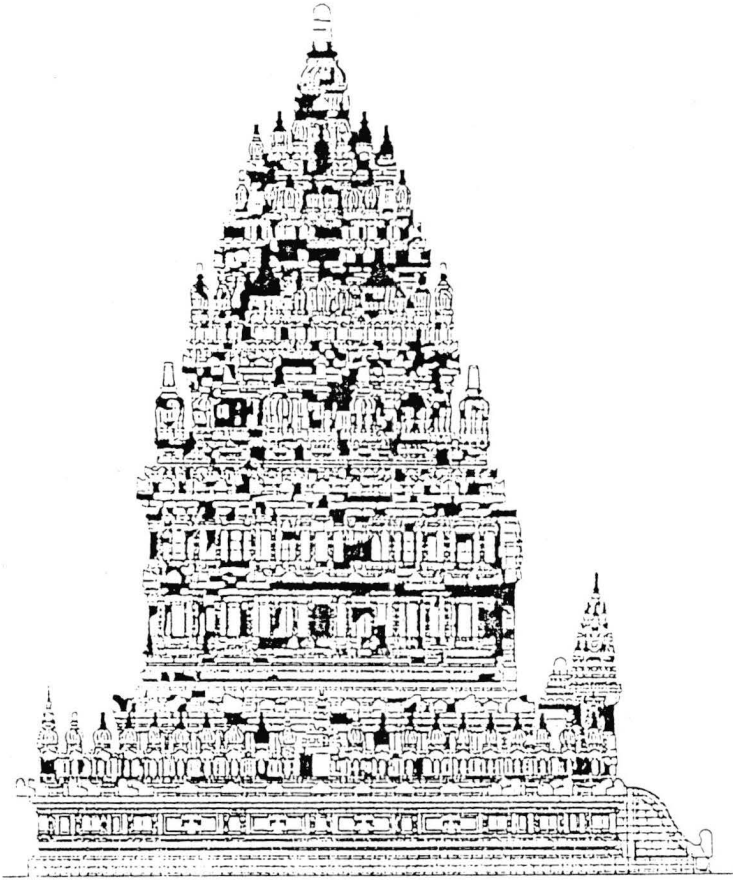
PENTAHAPAN PEMUGARAN CANDI WISNU



**KONSTRUKSI PENGUAT
CANDI WISNU**



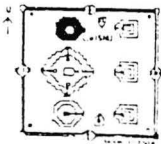
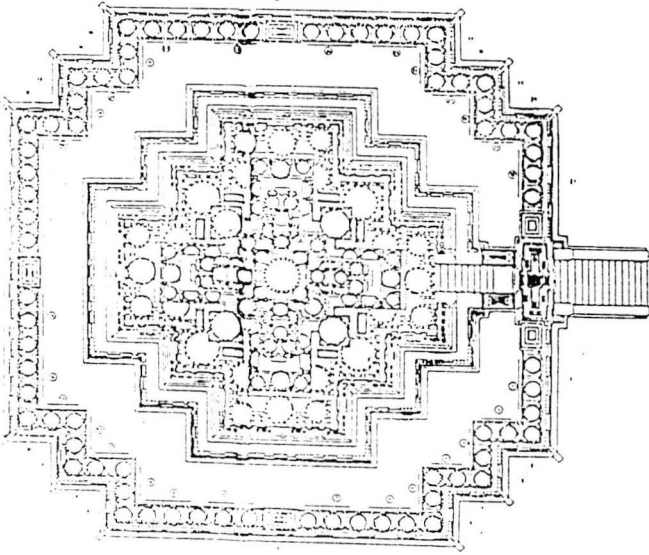
HASIL PEMUGARAN
CANDI WISNU



NOTASI

-  BATU LAMA / ASLI
-  BATU BARU

TATA LETAK AMALAKA DAN PANIL RELIEF CANDI WISNU



KETERANGAN

- AMALAKA
- AMALAKA MELINGKUNGI 161 BUMI
- 161 - 112 NOMOR EDANG
- 161 - 112 NOMOR PANEL
- PANEL RELIEF

TAMAN WISATA CANDI PRAMBANAN

1. Taman Wisata Candi Prambanan adalah satu dari dua Taman yang dibangun Pemerintah melalui PT. Taman Wisata Candi BO-ROBUDUR & PRAMBANAN. Taman ini dibangun sebagai realisasi pelestarian lingkungan candi seperti halnya di Borobudur yang terus menerus mendapat perhatian baik dari dalam maupun luar negeri terutama UNESCO.
2. Pembangunan Taman ini (dan Taman Wisata Candi Borobudur) lahir dari sebuah gagasan luhur dan agung dari lubuk kesadaran berbudaya yang dilandasi rasa tanggung jawab sebagai suatu bangsa dalam penyelamatan, pengamanan dan pengawetan peninggalan-peninggalan sejarah dan warisan-warisan budaya khususnya yang berupa candi-candi.
3. Pembangunan Taman Wisata Candi Prambanan (dan Taman Wisata Candi Borobudur) bukanlah pembangunan yang berskala kepariwisataan belaka melainkan lebih dari itu adalah menyangkut bidang-bidang keurbakalaan, pendidikan, ekonomi, pengembangan wilayah dan sebagainya.
4. Fungsi Taman antara lain:
 - a. Sebagai "Green Safety Belt" bagi Candi.
 - b. Memelihara lingkungan candi untuk sedapat mungkin menciptakan suatu "historical climate".
 - c. Sebagai "peredam" terhadap "serbuan" pengunjung agar tidak semuanya langsung menuju candi pada saat yang sama dengan memecah pencarkan arus pengunjung ke pelbagai fasilitas di dalam Taman.
 - d. Mengurangi (to minimize) jumlah "pendaki" candi karena orang dapat pula menikmati candi dari tempat-tempat tertentu di pelbagai sudut Taman.
5. Manfaat/kegunaan Taman.
 - a. Ikut serta melestarikan peninggalan budaya/candi.
 - b. Ikut serta mengamankan situs purbakala terutama di Zone 2.
 - c. Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai per-candian.

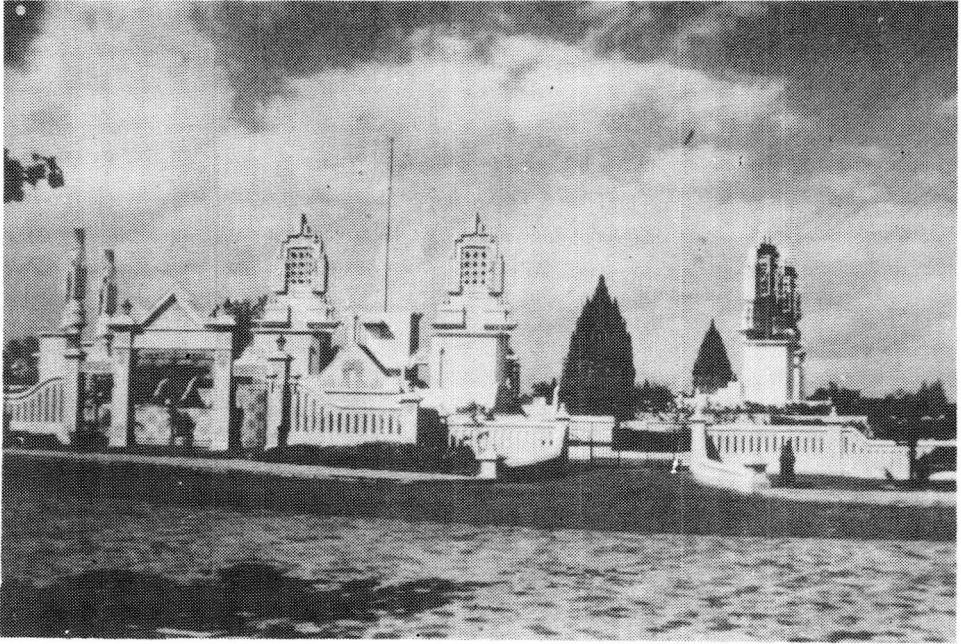
- d. Pengembangan wilayah.
 - e. Pengembangan daerah wisata.
6. Fasilitas Taman Wisata Candi antara lain:
- a. Tempat parkir kendaraan.
 - b. Museum arkeologi.
 - c. Restoran.
 - d. Kios-kios makanan dan cinderamata.
 - e. Pusat penerangan.
 - f. Mushola.
 - g. Toilet.
 - h. Tempat bermain anak.
 - i. Panggung Terbuka Ramayana.
 - j. Panggung Kesenian Trimurti.
7. Taman Wisata Candi Prambanan meliputi area seluas \pm 80 Ha yang di dalamnya terdapat candi-candi Rara Jonggrang, Lumbung, Bubah dan Sewu.



Taman Wisata Candi Prambanan dilihat dari arah timur candi.



**Museum Arkeologi yang berada di lingkungan
Taman Wisata Candi Prambanan.**



Panggung Ramayana terbuka dilihat dari arah barat.



**Salah satu adegan Sendratari Ramayana di panggung tertutup
(gedung kesenian Trimurti).**

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJENBUD
No. INDUK
TGL. CATAT.



Hiasan spesifik di candi Wisnu yang terdapat di bagian kaki sisi timur berupa kinara-kinari (salah satunya digambarkan berjenggot).

Perpustakaan
Jenderal